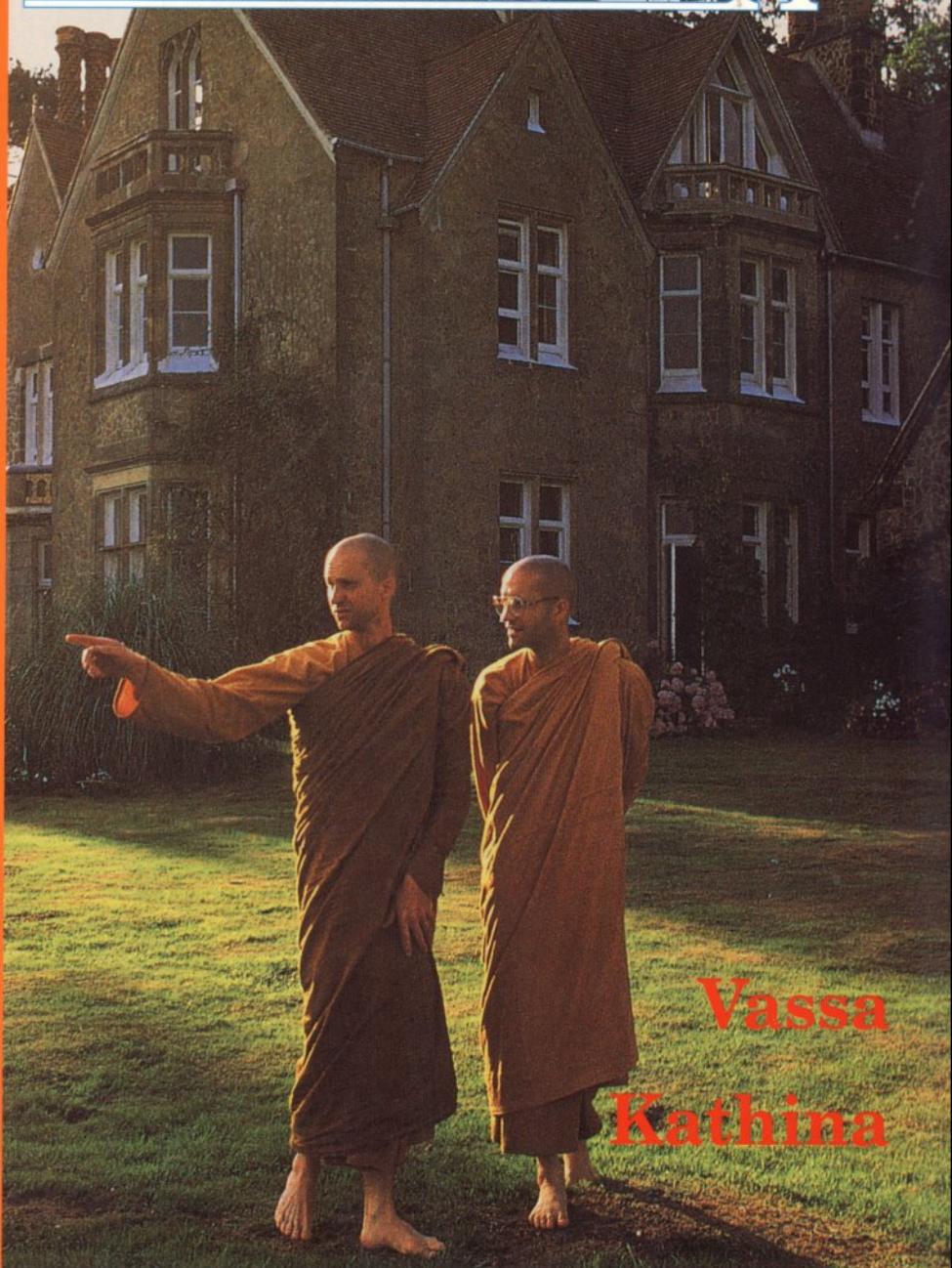


D

HARMA PRABHA

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDHA



Vassa
Kathina

No. 27/SEPTEMBER /'96

**DIRGAHAYU
51 TAHUN REPUBLIK INDONESIA**



*Mari Kita Menggalang Persatuan dan
Kesatuan Bangsa*

BAKOTI PKB

Badan Komunikasi Penghayatan Kesatuan Bangsa

Yogyakarta

*Ketua Umum,
USD. Aryanto Tirtowinoto*

NAMO SANGHANG ADI BUDDHAYA.
NAMO BUDDHAYA.

20
16
12
58

Kita baru saja merayakan Hari Suci Asadha. Sehari setelah Hari Asadha, tibalah masa Vassa yang berlangsung selama tiga bulan. Setelah itu, umat Buddha siap melaksanakan upacara pemberian dana Kathina kepada Sangha. Memang, berdana kepada Sangha di bulan Kathina merupakan saat yang sangat tepat.

Pada bulan Kathina ini, redaksi berusaha sekeras tenaga untuk mengulas topik utama tentang Vassa dan Kathina. Di dalam artikel Kathina, redaksi mencoba untuk mengulas tentang Makna Berdana di Bulan Kathina dan manfaatnya. Tidak puas sampai disitu, kembali redaksi menampilkan sajian khusus tentang 25 tahun Vassa bhante Jinadhammo Maha Thera. Dan bagi para intelektual muda yang ingin bersantai kami sodorkan kepada anda suatu cerita pendek yang menarik untuk dibaca. Selamat membaca dan menyimak semoga sajian kami dapat bermanfaat bagi anda.

Tak lupa pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan yang telah membantu hingga majalah ini dapat terbit *on time* di tangan pembaca. Kepada para pembaca yang setia yang telah mengirimkan saran dan kritiknya kami ucapkan terima kasih, kami sangat mengharapkan kritik dan saran saudara sedharma untuk terus dan terus memperbaiki kinerja majalah yang sangat *simple* ini.

Akhir kata redaksi mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara moril maupun materiil hingga majalah tercinta kita ini dapat terbit kembali.

Dirgahayu Republik Indonesia dan Selamat Hari Kathina 2540 BE/1996. Cheriooooo.....

Redaksi

No. 037-023-9209
BCA Pusat Yogyakarta
Jl. Jend. Sudirman

DHARMA PRABHA

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS

Rekom. No. W1/1-e/HM.01/1634/1993
Karwil Depag Tk.1 D.I.Yogyakarta

Penerbit
GMCBP
(Anggota Sekber PMVBI)

Pelindung
Sangha Agung Indonesia Rayon VII DIY

Penanggung jawab
Ketua Umum GMCBP

Pemimpin Redaksi
Thomas Rudy J.

Wakil Pemimpin Redaksi
Eri Rusanto

Sekretaris
Hendrik & Aity

Bendahara
Ivaleni & Donny

Staf Redaksi
Busli, Yufendy, Sutono, Linda
Wietik, Farika, Cun Niang, Randy

Editor
Yanti & Lip Lung

Pengetikan
Tamsir, Jenny, Yarni

Artistik
Johan & Sarimin

Lay Out
Cin Liong, Indrawan,
Hendry Susanto

Sirkulator
Sujiono, Tatang,
Hui Seng, Ali Husin

Redaksi menerima sumbangan naskah berupa Artikel, Ilmu Pengetahuan, Puisi, Cerpren maupun Dharma yang sesuai dengan misi MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS.

- Artikel yang bukan merupakan karya pribadi harus disertai sumbernya.
- Redaksi berhak merubah tulisan dengan tidak mengurangi isi dan tema.

Alamat Redaksi
Vihara Buddha Prabha
Jl. Brigjend. Katamso 3
Yogyakarta 55121
telp. [0274] 378084



No. Rekening Bank
a.n. Ivaleni
No. 037-023-9509
BCA Pusat Yogyakarta
Jl. Jend. Sudirman

DAFTAR ISI

DHARMA PRABHA

Edisi 27, Sept 1996



Hampshire, England

Dari Redaksi : 1

Sekilas :

RPA & BINA WIDYA 4

Sajian Utama :

Vassa di Negeri Barat 7

KATHINA 14

Sajian Khusus :

VASSA 19

Cerpen :

Pipen 25

Album Foto : 30

Ucapan :

Hari Kathina 37

Wisuda 47

Profil :

Bhiksu yang luar biasa 38

Berita GMCBP :

Hiking 48

Liputan Daerah :

Dharmasanti Waisak 50

Wawancara :

Drs. Tjoetjoe Alihartono 53

Pelajaran Kecil 60

RPA DAN BINA VIDYA

1
9
9
6

Sekretariat Bersama Persaudaraan Muda-mudi Vihara-vihara Buddhayana Indonesia yang singkat menjadi Sekber PMVBI merupakan salah satu organisasi pemuda Buddhis yang sampai saat ini tetap eksis dan konsisten terhadap misi maupun visi yang menjadi tujuan didirikannya Sekber PMVBI. Tetap eksis maksudnya adalah bahwa Sekber PMVBI yang didirikan di Vihara Sakyavanaram Lembah Cipendawa, Pacet, Cianjur pada tanggal 12 Juli 1981, mampu bertahan sampai saat ini dengan berbagai kegiatan-kegiatan rutin maupun situasional dari yang berskala daerah sampai yang berskala nasional.

Pada awal pendirian hanya beberapa Persaudaraan Muda-mudi Vihara/Cetiya (PMV/PMC) yang terdaftar sebagai anggota. Bersamaan dengan perjalanan waktu, kini anggota Sekber PMVBI sudah berjumlah di atas 250 PMV/PMC yang tersebar di 21 propinsi. Hal ini antara lain disebabkan karena Sekber PMVBI bukanlah organisasi papan nama, yang hanya ada

namanya tetapi tidak ada wujud dan kegiatannya seperti kebanyakan organisasi sosial kemasyarakatan.

Sekber PMVBI juga tetap menjalankan misinya sebagai organisasi kepemudaan yang bernafaskan kepada ajaran Buddha Gautama dan menjadi tempat konsultasi dari semua pemuda vihara/cetiya untuk bertukar pikiran dan pengalaman dalam mengem-

bangkan organisasi vihara/cetiya di daerah masing-masing.

Selain menyangkut pengembangan pemuda vihara/cetiya, Sekber PMVBI juga giat berpartisipasi dan kegiatan yang berskala nasional maupun internasional, baik yang diselenggarakan oleh pihak pemerintah maupun swasta. Hal ini disebabkan karena Sekber PMVBI membawakan misi dari pemuda buddhis untuk ikut berpartisipasi aktif di dalam pembangunan. Pengakuan dari pihak pemerintah ditunjukkan seperti mengundang Sekber PMVBI untuk ikut mengikuti pameran kreatifitas pemuda 1995 di kantor Menpora dalam rangka memperingati hari Sumpah Pemuda 1995 dan terakhir di undang dalam seminar sehari tentang peranan pemuda dalam mensukseskan pemilu 1997 di Jakarta. Sekber PMVBI merupakan satu-satunya organisasi kepemudaan buddhis yang di undang pada dua acara di atas.

Sarasehan dan Temu Karya be-serta RPA dan Bina Vidya Sekber PMVBI merupakan kegiatan berskala nasional yang secara rutin diselenggarakan dengan tempat yang berpindah-pindah sejak tahun 1981. Sarasehan dan Temu Karya Nasional dimaksudkan sebagai ajang berprestasi bagi para anggota

Sekber PMVBI, agar para pemuda lebih termotivasi dalam meningkatkan kegiatan-kegiatan yang positif sesuai dengan Buddha Dharma serta mempererat tali persaudaraan muda/mudi buddhis di seluruh Indonesia.

RPA dan Bina Vidya nasional merupakan forum pemegang kekuasaan tertinggi organisasi karena melalui forum inilah arah dan tujuan dari kegiatan organisasi dirumuskan oleh seluruh anggota Sekber PMVBI. Suatu organisasi akan berjalan dengan mantap dan lancar apabila arah dan tujuan organisasi dirumuskan melalui suatu forum yang dihadiri oleh seluruh anggota organisasi tersebut. Forum ini tentu saja bukan merupakan suatu hal yang mudah untuk dilaksanakan oleh suatu organisasi secara berkala, apalagi jika organisasi tersebut sebesar Sekber PMVBI. Mungkin hanya Sekber PMVBI merupakan satu-satunya organisasi pemuda buddhis yang sampai saat ini mampu menyelenggarakan kegiatan berskala nasional yang dihadiri oleh ratusan peserta secara berkala.

RPA dan Bina Vidya Nasional VIII Sekber PMVBI yang tahun ini akan dilaksanakan di Kota Yogyakarta, merupakan hasil keputusan RPA dan Bina Vidya Nasional VII Sekber PMVBI yang dilaksanakan

di Kota Lembang, Jawa Barat. Menurut rencana, RPA dan Bina Vidya Nasional VIII Sekber PMVBI akan dilaksanakan dari tanggal 25 - 31 Desember 1996. Pada pelaksanaan RPA dan Bina Vidya Nasional VIII Sekber PMVBI kali ini, sebaiknya kita mencari bentuk-bentuk baru dalam artian bahwa baik pelaksanaan maupun materi yang akan dibahas/disampaikan lebih divariasikan. Hal ini dimaksudkan agar peserta dapat menikmati dan menerima dengan penuh semangat semua kegiatan yang disampaikan. Saya sangat sependapat dengan panitia pelaksana RPA dan Bina Vidya Nasional VIII Sekber PMVBI, bahwa pelaksanaan kali ini lebih dititikberatkan pada usaha peningkatan sumber daya manusia melalui latih diri Atthanga Sila dalam upaya menciptakan seorang Dharma Duta Muda yang berwawasan luas serta berkepribadian yang mantap.

Di sisi lain, Rapat Paripurna Anggota harus semakin mendevasakan Sekber PMVBI yang sudah memasuki usia 15 tahun sehingga dapat mensejajarkan diri dengan ormas-ormas nasional lainnya. Selain itu juga untuk memantapkan program kerja serta peningkatan pengetahuan teknik keorganisasian dan tidak hanya sebatas

pada pemilihan kepengurusan baru semata.

Kita mengharapkan RPA dan Bina Vidya Nasional VIII Sekber PMVBI dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam hal ini pemuda buddhis, juga peningkatan kualitas organisasi buddhis baik Sekber PMVBI maupun PMV/PMC anggota Sekber PMVBI yang tersebar di seluruh Indonesia. Karena kegiatan ini akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi bangsa dan negara Indonesia maka seluruh anggota Sekber PMVBI mempunyai kewajiban dan tanggung jawab dalam mensukseskan RPA dan Bina Vidya Nasional VIII Sekber PMVBI. ■



See you in Yogyakarta
in December 1996

UBAP Hadibowo Tjandra, ST
Wasekjend Sekber PMVBI

Vassa di Negeri Barat

Sebuah artikel yang menimbulkan pemikiran tinggi, didasarkan atas kenyataan geografi dan semangat Vinaya, menunjukkan bagaimana Vassa dapat dilakukan pada musim dingin atau musim salju di Barat, dan ini untuk menjalankan tujuan sebenarnya yang dinyatakan dalam Vinaya.

Biasanya vassa dibuka dan ditutup dengan upacara oleh Sangha. Di sini tidak mungkin untuk membicarakan keberadaan Sangha di semua negara Barat, sehingga yang kita bicarakan di sini hanyalah Inggris dan Jerman saja. Di kedua negara ini telah tumbuh Sasana begitu ber-

dimensi sehingga para bhikkhu dibenarkan sebagai guru masyarakat. Di Inggris telah ada bhikkhu yang menetap secara berkesinambungan lebih dari tiga puluh tahun, sementara rahib Buddhis yang pertama mengajarkan Dhamma pergi ke Inggris hampir enam puluh tahun yang lalu. Tetapi perlu ditekankan di sini bahwa

walaupun secara individual para bhikkhu telah melakukan pekerjaan yang baik, mereka telah mandiri dan sebagai akibatnya mereka tidak mendapat keuntungan dari dan dengan Sangha.

Padahal sebelum perang dunia kedua, bhikkhu yang ada di Barat sudah jarang, sesuatu yang jarang dan langka dari "Timur yang misterius".

Padahal sebelum perang dunia kedua, bhikkhu yang ada di Barat sudah jarang, sesuatu yang jarang dan langka dari "Timur yang misterius". Hanya setelah perang tersebut ia menjadi pandangan yang biasa dan Dharma tersebar secara cepat sehubungan dengan usaha para bhikkhu dalam mendampingi orang awam.

Faktor-faktor yang mendukung berdirinya perkumpulan bhikkhu adalah (disamping keberadaan masyarakat Buddhis yang sudah lama dan yang terkenal) : The Buddhist House di Berlin, The London Buddhist Vihara (sekarang London Barat), Hampstad Buddhist Vihara, The House of Peace (di luar Hamburg) dan semacam pusat meditasi (meditation center) di Biddulph di Midlands of England. Tempat-tempat ini sekarang menjadi tempat terpenting dari tempat tinggal

para bhikkhu dan untuk latihan para umat Buddha baik dalam menjunjung tinggi ajaran maupun praktek.

Secara sepintas vassa jangan pernah disebut dengan bulan Puasa Buddhis, yang pernyataannya mempunyai konotasi yang salah sepenuhnya menurut terjemahan. "Vassa" seperti yang kita ketahui adalah "Rain" dan "Avassa" berarti "Residence". Secara harfiah dan enak kedengarannya menjadi "rains residence". Biasanya, bagaimanapun para Bhikkhu mempunyai kebiasaan untuk mengerjakan hal lebih daripada hanya "menetap" selama masa vassa ini. Mungkin inilah sebabnya sehingga lebih dikenal dengan "Rains Retreat".

Apa tujuan khusus dari vassa itu? Kita amati kejadiannya di dalam Vinaya Pitaka (Mahavagga III), dimana terlihat seolah-olah Vassa pertama kalinya dilakukan oleh para pengembara non Buddhis. Seperti yang kita ketahui bahwa Jaina Sangha telah ada lebih dahulu dari masya-rakat Buddhis, dan melihat keberatan khusus orang awam terhadap Bhikkhu "yang melukai makhluk hidup". Kelihatannya seolah-olah para pengikut Jaina telah menjadi pengeritik. Pada ukuran apapun, Sang Buddha dengan segera memperhatikan kritikan ini yang

berhubungan dengan para Sakiyaputta (yaitu: bhikkhu-bhikkhu Buddhis) dan segera mengarahkan Bhikkhu dengan mengatakan : "Aku mengijinkanmu, Oh Bhikkhu, untuk menjalankan vassa". Ingat bahwa beliau tidak mengatakan bahwa ini untuk mencegah terinjaknya tumbuh-tumbuhan, maupun melukai makhluk hidup, tetapi hanya menggunakan kesempatan ini untuk diadakan di dalam Sangha, yaitu tiga bulan untuk ber-Vassa. Ini memang mungkin bahwa, maksud beliau dalam melakukan hal itu terutama untuk sifat yang sederhana.. Seseorang yang sudah hidup di negara-nagara yang mempunyai musim seperti ini, khususnya jika dia membayangkan negara-negara seperti itu tanpa adanya fasilitas-fasilitas transportasi modern, akan mengetahui betapa sulitnya keadaan-keadaan yang dapat terjadi. Menjadi seorang pengembara tanpa tempat berlindung saat musim hujan, hanya mencari-cari bahaya, setidaknya-tidaknya mungkin penyakit.

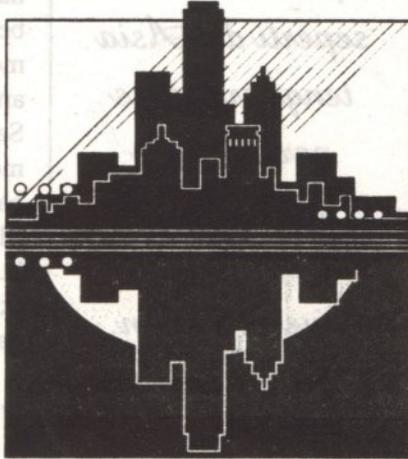
Dari pandangan orang awam yang animistis dan sikap praktis Sang Buddha, apa yang telah terjadi pada masa vassa itu? Telah terungkap, suatu ketika dimana usaha atau beberapa pekerjaan khusus telah

**"Aku
mengijinkanmu,
Oh Bhikkhu,
untuk
menjalankan
Vassa"**

dilakukan. Praktek meditasi dapat ditingkatkan di negara seperti Thailand dimana peraturan sementara dibuat, dimana Bhikkhu bervassa selama 3 - 4 bulan, menghabiskan waktu untuk belajar Dhamma, melatih diri mereka dengan baik untuk kehidupan yang akan datang sebagai umat awam.

Di Barat sehubungan dengan agak kurangnya bhikkhu dan adanya tuntutan yang besar bagi para bhikkhu untuk mengajarkan dan memberikan bimbingan dan bagi para bhikkhu yang sudah mantap, tampaknya musim dingin selama 3 bulan merupakan waktu yang tepat untuk latihan. Ini merupakan satu periode dimana para bhikkhu "mengasingkan" diri dari dunia luar yang hanya digunakan untuk bermeditasi dan hal

ini juga diinstruksikan pada para samanera dan bhikkhu muda. Para bhikkhu di Barat bekerja *fulltime* baik untuk mengajar maupun menolong orang lain, oleh karena itu dibutuhkan sedikitnya 3 bulan untuk melatih diri mereka guna mencapai peningkatan diri dan bekerja intensif di dalam Sangha.



Hal yang lain adalah sehubungan dengan musim penghujan di Asia Tenggara umumnya berlangsung dari pertengahan musim panas sampai awal musim hujan (Juni - Oktober). Di Eropa Barat Laut ada 4 musim dan hujan dapat jatuh di setiap musim. Apabila seseorang bertanya kepada para pelancong yang pergi ke Inggris kapan musim penghujan, maka jawabannya adalah setiap hari. Meskipun cuaca di Inggris tidaklah seburuk itu (dan dikatakan bahwa di Jerman

mempunyai iklim yang lebih baik) namun dari sudut pandang iklim haruslah dipertimbangkan untuk masa vassa dan kapan mulainya.

Pertama, kebanyakan musim penghujan di Eropa Barat Laut jatuh pada bulan Desember - Februari dan umumnya hujan es atau hujan salju (yang agak menyenangkan

tapi tidak begitu mendukung untuk mengadakan perjalanan). Di negara-negara yang mengalami musim tersebut, tampaknya cuaca yang sedemikian cocok untuk mengadakan vassa, juga di bagian utara kepulauan Inggris dan di benua Eropa di mana salju sangat tebal. Di sana disebut Himavassa - vassa musim salju (the snow retreat).

Penentuan vassa dari bulan purnama Magashirra sampai bulan purnama Phagguna (antara Desember - Februari) mempunyai keuntungan lain. Saat itu akan *mengasingkan* anggota Sangha dari saat - saat yang *menyenangkan* (mery - making) dan

saat menikmati kesenangan materi yaitu sehubungan dengan perayaan libur Natal. Selain itu vassa merupakan waktu untuk melatih diri sendiri bermeditasi dan belajar. Para bhikkhu juga dapat menolong umat awam yang lebih senang menikmati liburan Natal menjadikan sebagai "Hari suci" yang sesungguhnya.

Namun, seseorang mungkin keberatan, secara tradisi saat vassa pertama dalam mazhab Theravada di negara-negara Budhis jatuh pada pertengahan Juli sampai pertengahan Oktober (bulan purnama Asalha sampai bulan purnama Assayuja). Apakah tidak lebih baik bertahan pada tradisi-tradisi ini ? Mengapa dirubah ? Apakah secara pasti tidak ada lagi keteladanan untuk sebuah perubahan seperti itu ?

Mengenai pertanyaan terakhir, keteladanan (tradisi) untuk melakukan

vassa selama musim dingin telah dilaksanakan selama berabad-abad. Di Cina Utara, dimana cuaca begitu keras dan hujan tidak turun seperti di Asia Tenggara, atas persetujuan Sangha, masa vassa digeser ke musim dingin. Di vihara-vihara dimana prak-

*Di Cina Utara,
dimana cuaca
begitu keras dan
hujan tidak turun
seperti di Asia
tenggara, atas
persetujuan
Sangha, masa
Vassa digeser ke
musim dingin.*

tek Jhana dilaksanakan, masa vassa digunakan untuk meditasi dan melakukan jenis-jenis kegiatan perenungan lainnya.

Dalam hal tradisi dan apakah itu akan berubah atau tidak, ini memerlukan pertimbangan seksama dari seluruh Sangha yang akan melaksanakan semua bagian dari tradisi ini (dan yang lainnya berhubungan dengan kondisi iklim di Eropa, seperti halnya pakaian, sepatu,

dan lain-lain) .

Seperti yang pernah dikatakan penulis pada sebuah kesempatan, "Sebuah tradisi Buddhis adalah sah selama masih menjamin kemurnian tujuannya (atau jenis-jenis praktek yang lain yang telah disesuaikan) dan selama tradisi tersebut mengembangkan pengertian dan latihan hukum kebajikan (Sadhamma)."Namun bila tradisi tersebut tidak lagi memberi manfaat atau bahkan *menghalangi* praktek ajaran Sang Buddha dan

mengalami kemerosotan secara keseluruhan, maka tradisi tersebut sudah tidak sah dan tidak perlu dilanjutkan.

Event penting tiap tahun dalam penyebaran Dhamma di Barat adalah sekolah musim panas umat Buddha. Seminar untuk mengerti aspek-aspek Dhamma bagi non-Buddhis dan telah menarik banyak orang untuk mengetahui lebih banyak ajaran-ajaran Buddha. Para bhikkhu yang mulia diundang oleh umat Buddha untuk mengajarkan Dhamma dalam bentuk kelas-kelas, meditasi kelompok, diskusi dll. Sebelumnya, lamanya adalah 7 hari, karena popularitasnya sekarang diperpanjang menjadi 10 hari. Sangatlah mungkin bahwa sekolah musim panas untuk mempelajari dan mempraktekkan

Buddhisme akan semakin berkembang di kemudian hari. Tak perlu dikatakan lagi, sangatlah penting terse-
dianya guru terbaik yang dapat ditemukan pada saat itu, juga akan diperlukan wanita dan pria yang ahli dalam mempelajari bagian Dhamma tertentu khususnya meditasi dan mereka inilah yang disebut anggota Sangha yang memiliki pengetahuan yang

Masa depan yang sangat cerah menunggu kehadiran Dhamma di Barat dan juga terdapat kualitas manusia yang semakin meningkat yang dapat memperoleh keuntungan dari ajaran Buddha.

mendalam. Berbagai macam seminar dan kegiatan yang lain yang dilakukan selama liburan membuat alasan yang kuat untuk merubah waktu pelaksanaan vassa menjadi pada saat musim dingin.

Masa depan yang sangat cerah menunggu kehadiran Dhamma di Barat dan juga terdapat kualitas manusia yang semakin meningkat yang dapat memperoleh keuntungan dari ajaran Buddha. Walaupun dasar situasi manusia memiliki konflik adalah sama secara duniawi disebabkan oleh kegelapan batin (Avijja) dan Tanha, namun terdapat situasi yang berbeda antara seseorang yang tinggal di Eropa dan Asia.

Selama lebih 2500 tahun Dhamma Sang Buddha telah disebarluaskan ke banyak daratan yang memiliki berbagai macam musim serta berbagai peradaban yang berbeda. Hal ini mungkin hanya karena Dhamma itu mampu beradaptasi dengan inti permasalahan.

Dhamma tidaklah lengkap tanpa Vinaya namun Vinaya tidaklah berguna tanpa Dhamma. Vinaya adalah suatu alat yang digunakan untuk

mempraktekkan dan merealisasikan

Dhamma. Dalam banyak kasus, dalam Vinaya Pitaka terdapat kondisi lokal yang menuntun Buddha merubah peraturannya dengan harapan untuk membentuk kelonggaran dan ketaatan peraturan yang akan membuat praktek Dhamma yang lebih baik (kasus pengecualian itu antara lain adalah peraturan yang menyinggung batas-batas negara, izin untuk 4 orang bhikkhu plus satu orang ahli Vinaya untuk mendapatkan penerimaan (upasampada) atau izin untuk menggunakan sandal. Tanpa kemampuan adaptasi seperti ini Sasana sudah punah sejak lama.

Untuk memberi satu contoh, fleksibilitas Vinaya dapat ditemukan di Thailand. Kita ketahui bahwa kurang dari 100 tahun yang lalu, jika ingin bepergian para bhikkhu harus berjalan kaki, atau melalui jalan air. Tetapi sekarang sudah merupakan suatu hal yang biasa bila kita melihat para bhikkhu di bus, kereta api, dan pesawat terbang. Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas, sedangkan perilaku yang kaku akan

melarang hal seperti ini dan akan memaksa para bhikkhu untuk bepergian dengan jalan kaki seperti sebelumnya.

Sangatlah wajar beberapa kondisi yang diatur di dalam Vinaya yang mencakup situasi yang terjadi di Asia Tenggara, tidak ditemukan di Eropa dan bagian lain di dunia (seperti musim hujan) karena situasi yang terjadi di negara-negara ini tidak selalu tercakup seluruhnya dalam peraturan Vinaya.

Sebenarnya, Vinaya haruslah dipatuhi oleh para bhikkhu karena hanya dengan cara seperti ini maka Dhamma dapat disebarakan ke seluruh dunia. Dalam hubungannya dengan ini sangatlah tepat untuk memelihara bahwa Vinaya bukan hanya merupakan cara untuk membantu dalam praktek Dhamma, tetapi juga dalam propaganda. Para Bhikkhu yang memiliki batasan moral menurut Patimokkha (Patimokha-Samvara Sila) akan dapat mempropagandakan Dhamma karena ia menunjukkan dalam hidup dan tindak tanduknya bahwa baginya Dhamma bukanlah sekedar sistem filosofi atau abstraksi intelektual tetapi merupakan sesuatu



yang dipraktekkan dan dimanifestasikan kepada orang lain melalui cara hidupnya. Berulang kali kita membaca di Vinaya bahwa bila seorang bhikkhu bertanya kepada Sang Buddha, beliau menanggapi dengan perkataan sebagai berikut:

"Oh, Para Bhikkhu, Dhamma bukanlah untuk menyenangkan mereka yang tidak menyukainya ataupun untuk peningkatan bagi mereka yang menyukainya (contohnya: umat Buddha); tapi Oh Para Bhikkhu, Dhamma adalah untuk tidak menyenangkan mereka yang tidak menyukainya, juga untuk mereka yang menyukainya, dan hal itu (tindakan yang dapat disalahkan) menyebabkan keragu-raguan bagi beberapa orang (misalnya bagi mereka yang tertarik pada Dhamma tapi bukan umat Buddha)". Dari sini bisa ditarik kesimpulan bahwa Vinaya tidak akan pernah merusak propaganda Dhamma jika diterapkan dengan pikiran cerdas.

Seperti pendapat yang dikemukakan seorang Bhikkhu Navaka, penulis tersebut merasa biasa bahwa dukungan diperlukan untuk pendekatan ke Vinaya dan ke permasalahan seperti yang didiskusikan di sini dan oleh sebab itu kutipan bagian dari 'UPASAMPADAVIDHI', karya dari H.H.Prince Vajiranavarorasa, Sangharaja ke-10 pada periode Ratanakosin menunjukkan bahwa jalan tengah juga dipakai dalam hal

Vinaya: "Praktek yang ideal adalah menghindari dua ekstrim yaitu kekerasan dan kekenduran, dengan mengambil jalan tengah didasarkan atas semangat lebih daripada arti sebetulnya dari Sila".©

TERJEMAHAN BEBAS DARI MAJALAH W.F.B
REVIEW

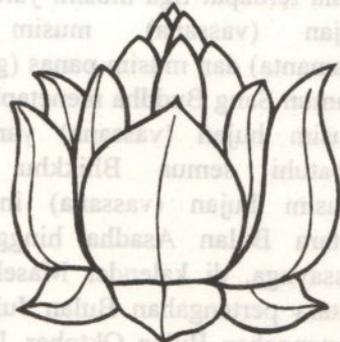
JUDUL ASLI "RAINS RETREAT IN THE WEST"
KHANTIPALO (ANGALENA) BHIKKHU,
BOVORN NIVES MONASTERY,
THAILAND.

Tim Penerjemah :

Ani,S.E.

Farika

Sujiono



SAJUTA

KATHINA

Peringatan di Bulan Kathina

Setelah selesai Bhikkhu Sangha menjalani masa vassa (musim hujan) akhirnya bulan kathina tiba. Dimana merupakan peristiwa besar dalam tradisi masyarakat Buddhis, bentuk penghormatan dan pemujaan kepada Sang Tiratna, sebagai rasa puja dan bakti kita.

Di zaman Sang Buddha, di India terdapat tiga musim yaitu musim hujan (vassana), musim dingin (hamanta) dan musim panas (gimhana). Namun Sang Buddha menetapkan masa musim hujan (vassana) yang harus dipatuhi semua Bhikkhu Sangha. Musim hujan (vassana) ini terjadi antara Bulan Asadha hingga Bulan Assayuga, di kalender Masehi terjadi antara pertengahan Bulan Juli sampai pertengahan Bulan Oktober. Di musim inilah para Bhikkhu Sangha melaksanakan masa *pengasingan*.

Kutipan "Mahavagga III, Vinaya Pitaka I:37); Sang Buddha bersabda:

"Ketahuilah, O para bhikkhu, terdapat dua masa untuk memasuki masa vassa 'pengunduran diri' pada awal dan yang berikutnya." Vassa pertama dimulai dimana sehari setelah purnama di bulan Asadha, dan yang berikutnya dimulai sebulan setelah purnama di bulan Asadha, itulah dua periode untuk masa vassa.

Setelah menjalani masa vassa, tibalah diakhir masa vassa yang dikenal dengan "pavarana". Dalam masa vassa bhikkhu Sangha tidak melakukan perjalanan untuk penyebaran Dhamma. Sang Buddha mempunyai pertimbangan dimana tidak memperkenankan para bhikkhu Sangha untuk melakukan

perjalanan keluar dalam menyebarkan Dhamma, karena :

- di musim hujan banyak serangga yang keluar dan akan terlukai bila Sangha melakukan penyebaran Dhamma dan melakukan perjalanan.
- di musim hujan banyak tunas-tunas muda, rumput yang tumbuh subur akan terinjak dan akhirnya akan merusak kehidupan.
- akan menyebabkan jubah para bhikkhu kotor dan cepat rusak.

Kehadiran anggota Sangha yang merupakan penerus dari Ajaran Maha Agung dari Yang Maha Sempurna Buddha Gautama tentunya merupakan kebahagiaan bagi semua makhluk. Karena tanpa perjuangan dan pengorbanan beliau yang tulus tentunya kita semua tak akan mengenal ajaran suci dari Sang Buddha Gautama. Peristiwa Kathina di bulan Katthika yang sering disebut sebagai persembahan Kathina kepada para anggota Sangha tak lepas dari apa yang pernah terjadi di masa Sang Buddha Gautama. Pada suatu hari, Sang Buddha berdiam di Jetavana Arama. Banyak di antara siswa Sang Buddha yang belum melihat dan bersujud di bawah telapak kaki Sang Buddha secara langsung. Dalam penyebaran Dhamma, Sang Buddha memperkenalkan siswa-Nya untuk menahbiskan seseorang menjadi bhikkhu sebagai

Kabar dimana Sang Buddha berada di Jetavana terdengar oleh sekelompok bhikkhu Aranyaka, yang akhirnya memutuskan untuk berangkat ke Jetavana untuk menyembah sujud sebagai rasa bakti yang sangat dalam kepada Sang Buddha. Di tengah perjalanannya dari hutan Patteva sesampai di kota Saketa musim hujan tiba. Ada kebiasaan para bhikkhu Sangha untuk tidak keluar dan menyebarkan Dhamma, oleh itu akhirnya para bhikkhu Aranyaka tersebut memutuskan untuk tinggal sementara selama musim hujan (vassa). Setelah musim hujan berlalu, para bhikkhu kembali melanjutkan perjalanannya, dalam perjalanan itu mereka tidak memperdulikan kondisi cuaca yang masih mendung, jalan yang becek, jubah yang kotor, hujan yang rintik yang mana tidak menjadi rintangan bagi mereka untuk tujuan menemui Sang Buddha dan bersujud di hadapan-Nya. Sesampai di Jetavana, di hadapan Sang Buddha, para bhikkhu menjatuhkan diri dan bersujud dengan kondisi jubah yang masih kotor, robek-robek dan penuh dengan lumpur. Sang Buddha yang mempunyai rasa belas kasih yang maha agung bertanya; "Duhai siswaku, mengapa dengan keadaan yang demikian bersujud di hadapanku, ada apa gerangan. Bagaimana keadaanmu, masih rukun dalam Sangha serta tidak ada pertentangan dalam menjalankan vassa. Apakah ada gangguan serta

bagaimana keadaan dengan kebutuhanmu” (Mahavagga VII, Vinaya Pitaka I : 253). Akhirnya Sang Buddha memperkenankan siswa-Nya untuk berganti jubah dan memberikan wejangan Dhamma. Kebetulan hadir jutawan Anathapindika yang ingin mempersembahkan jubah kepada para bhikkhu. Sang Buddha menyetujui dan memperkenankan para bhikkhu menerima persembahan (ganti jubah) sekali dalam setahun.

Peristiwa itulah di zaman Sang Buddha yang diperingati setiap tahun oleh umat Buddha sebagai rasa tanda bakti umat kepada anggota Sangha, karena telah mewarisi dan melestarikan Dhamma. Jadi upacara Kathina tidaklah hal buatan atau rekayasa.

Kehadiran Sangha tentunya tidak lepas dari umat Buddha itu sendiri. Karena segala kebutuhan yang menyangkut kebutuhan pokok para bhikkhu Sangha sangatlah membutuhkan dukungan dari umat Buddha. Pada bulan persembahan dana bagi para anggota Sangha, umat memberikan sesuatu miliknya kepada anggota Sangha sebagai rasa baktinya. Persembahan dana di bulan Kathina merupakan waktu yang sangat tepat. Karena pada saat ini bagaikan ladang yang subur dan musim yang tepat untuk menanam, demikianlah persembahan dana di bulan Kathina itu diibaratkan. “Danakatha. Vin.i.15,18”, ‘Hal ini sesungguhnya merupakan langkah

awal menuju kebebasan akhir’. Dari tiga landasan perbuatan baik (punnyakiriyavattu), berdana adalah yang pertama. Dua hal yang lainnya adalah melaksanakan latihan kemoralan dan pengembangan bathin (A.iv.241). Berdana juga merupakan unsur pertama dari sepuluh paramita yang disempurnakan oleh seorang Buddha. Oleh karena itu seseorang dalam usahanya untuk mencapai kebebasan sebagai seorang Arahant ataupun Buddha, ia haruslah melaksanakan kerelaan atau berdana.

Dana Kathina yang dipersembahkan haruslah memenuhi syarat, yang nantinya akan memberikan jasa dan pahala yang besar. Menurut “Mangalathadipani” (Dukanipata, Angutara Nikaya, Sutta Pitaka), dana yang dipersembahkan harus diperhatikan serta dipenuhi syarat sebagai berikut :

- Sakkara; pemberian yang berupa materi misalnya bunga (mala), wewangian (gandha), perhiasan (abharana), kebutuhan pokok (catu paccaya) dan sebagainya, hendaknya sesuai benar-benar bersih.
- Garukara; mempersembahkan dana dengan rasa bakti yang tinggi, luhur pada saat mempersembahkannya.
- Manana; mempersembahkan dana dengan rasa pengertian benar (samma ditthi).

- Vandana; mempersembahkan dengan sujud dan penghormatan.

Selain itu, ada beberapa hal yang juga harus diperhatikan didalam kita melakukan persembahan dana, yaitu :

- Vatthu Sampada; persembahan dana yang berupa materi haruslah sempurna. Maksudnya hendaklah dana yang dipersembahkan diperoleh dengan tidak menyimpang dari hukum agama ataupun tatanan yang disepakati oleh masyarakat dan pemerintah.
- Cetana Sampada; kesempurnaan dalam kehendak akan mempersembahkan dana. Di dalam Cetana Sampada ada tiga bagian pada saat memberikan persembahan dana yang diperhatikan, yaitu pubba cetana (sebelum berdana), munca cetana (saat berdana) dan aparapa cetana (setelah berdana) hendaknya mempunyai perasaan yang bahagia.
- Dakkhineyya Sampada; kesempurnaan dalam persembahan dana pada mereka yang patut menerimanya.

Arya Sangha adalah tempat yang cocok dan tepat untuk mempersembahkan dana. Hal itu dijelaskan dalam Paritta Sanghanussati yang berbunyi : Ahuneyyo, Pahuneyyo, Dakkhineyyo, Anjali-karaneyyo, Anutaram punnakkhetam lokassa'ti. Artinya : Arya Sangha patut menerima persembahan, tempat bernaung, patut menerima pemberian, dan patut

menerima penghormatan, ladang untuk menanam kebajikan yang tiada bandingnya di alam semesta ini.

Makna Berdana di Bulan Kathina



Berdana adalah unsur utama dan pertama dalam usaha seorang umat Buddha untuk membersihkan kekotoran batin, sebab berdana adalah senjata terbaik untuk melawan dan memusnahkan ketamakan (lobha), sebagai salah satu dari tiga akar perbuatan buruk. Dalam Dhammapada 223 juga ditekankan agar kita mengatasi kekikiran dengan berdana.

Sang Buddha pernah bersabda, 'Jika orang telah menyadari manfaat berdana seperti yang telah beliau miliki maka orang tersebut tak akan menikmati makanannya tanpa berbaginya dengan orang lain. Hambatan untuk berdana bukan hanya kekikiran saja. Ketidakterdulian pada kerja hukum karma dan adanya kehidupan setelah kematian juga merupakan penyebab yang penting pula. Apabila seseorang menyadari manfaat berdana, ia akan selalu mencari setiap kesempatan untuk melaksanakan kebajikan ini.

Manfaat Berdana di Bulan Kathina

Dalam Magha Sutta dinyatakan bahwa kebencian menjadi berkurang ketika orang melaksanakan kerelaan atau berdana (S.N. 506). Orang yang pemurah akan disayangi oleh lingkungannya (A.iii.40). Pemberian juga akan mengeratkan persahabatan (S.N.187). Dalam Angutara Nikaya 79, menguraikan manfaat berdana dalam dunia ini. Si pemurah, bukan yang kikir, akan memperoleh perhatian dari orang lain. Telah dikatakan pemberi dana memberikan pihak lain kehidupan, kecantikan, kebahagiaan, kekuatan dan kecerdasan. Setelah memberikan semua itu kepada pihak lain, maka sesuai hukum karma, ia pun akan menjadi pewaris perbuatan baiknya sendiri (A.iii.42). Hal ini secara singkat dan jelas dinyatakan dalam kalimat bahwa orang akan memetik hasil serupa dengan benih yang ia tanam (S.i.227).

Marilah di bulan yang penuh rahmat inilah kita bersama mengurangi keserakahan dan keangkuhan kita dengan memberikan persembahan kepada Sangha sebagai wadah tempat untuk menanam jasa yang tiada andingnya. Karena Sangha adalah pewaris dan penerus ajaran Yang Maha

Agung Buddha Gautama. Semoga jasa yang atelah kita tanamkan kelak akan membawa bentuk kebahagiaan dalam hidup kita. Dan semoga Sangha memberikan tuntunan kebenaran kepada kita semua, semoga Sangha tetap lestari, semoga Sangha tetap membawa Dhamma dan Vinaya di dunia ini.

Caje dhanam angavarassa hetu
Angam caje jivitam
rakkhamano

Angam dhanam jivitan capi
sabbam

Caje naro Dhammanussaranto

“Seseorang hendaknya mengorbankan harta benda demi merawat anggota tubuh, mengorbankan anggota tubuh demi mempertahankan kehidupan. Namun, lebih daripada itu semua, seseorang hendaknya mengorbankan harta benda, anggota tubuh dan bahkan kehidupan demi melestarikan Dhamma”. (Asiti jataka-Kuddhaka Nikaya, Sutta Pitaka). ■

Referensi:

Dari berbagai sumber

Oleh: Busli

VASSA



Salah satu peraturan di dalam hidup kebhikkhuan adalah menjalani Vassa. Masa vassa adalah selama 3 bulan dimulai dari bulan Asalha/Asadha hingga sampai bulan Kathina.

Seorang Bhikkhu setiap satu tahun sekali menjalani Vassa selama tiga bulan berturut-turut di suatu tempat. Tempat yang sangat baik untuk melakukan vassa adalah tempat yang sunyi dan hening dimana umat bisa (orang awam) yang datang dan pergi sangat sedikit sehingga suasana keheningan itu terjamin. Pada masa hidup sang Buddha di mana anggota Sangha masih berjumlah sedikit, peraturan untuk pengendalian Sangha tidak begitu diperlukan, semua savaka (siswa) melaksanakan dan mengikuti jejak sang Buddha dan mengetahui dengan baik ajaran sang Buddha. Namun ketika jumlah bhikkhu makin bertambah dan tersebar di mana-mana, peraturan untuk pengendalian diri untuk para bhikkhu menjadi lebih diperlukan. Sehingga ketika itu sang Buddha mempunyai pandangan bahwa seorang Bhikkhu haruslah berdiam di suatu tempat selama tiga bulan

untuk berdiam diri serta merenungkan segala perbuatan yang dilakukannya selama satu tahun.

Pada waktu itu orang-orang zaman dahulu terbiasa untuk tidak bepergian ke mana-mana selama musim hujan karena pada saat itu jalan-jalan berlumpur dan tidak sesuai untuk melakukan perjalanan, dan lagi banyak makhluk-makhluk kecil berkeliaran di tanah dan juga tumbuhan yang mulai berkembang sehingga takut terinjak dan mati. Untuk itulah Sang Buddha menetapkan sebuah peraturan bahwa bhikkhu harus tetap menetap di suatu tempat selama musim hujan atau vassa dan tidak pergi ke tempat-tempat lain selama masa tiga bulan tersebut.

Hari pertama untuk pelaksanaan itu disebut *vassapanayika* yaitu setelah bulan purnama melewati satu hari dalam bulan Asalha (hari pertama pada bulan ke delapan) sedangkan untuk akhir masa vassa disebut *pavarana* (upacara akhir vassa). Pavarana (hari penutup masa vassa berakhir) biasanya dilakukan pada tanggal lima belas. Apabila Sangha

tidak melakukan pavarana pada hari itu upacara tersebut dapat ditunda dalam jangka waktu dua minggu atau satu bulan atau pada hari-hari lainnya. Jumlah bhikkhu yang menghadiri pertemuan ini sekurang-kurangnya lima orang bhikkhu.

Pavarana merupakan kesempatan bagi semua bhikkhu untuk saling mengingatkan satu sama lain, mereka berkumpul dan membicarakan pelanggaran - pelanggaran yang telah terjadi, sehingga berbagai pelanggaran akan segera jernih setelah diselidiki ataupun diakui dan pada kasus yang berat maka si pelanggar akan dikeluarkan dari sangha.

Saat melaksanakan vassa adalah merupakan saat untuk para bhikkhu melaksanakan *samana-dhamma* yaitu dhamma untuk seseorang yang membuat dirinya damai atau pelaksanaan meditasi ketenangan dan pandangan terang. "Bhikkhu yang telah menyepi pada tempat terpencil, yang telah menaklukkan pikirannya dan memahami ajaran, menikmati kebahagiaan yang lebih dari orang lain." (Dhammapada 373), "Bhikkhu yang tenang pikirannya, tenang dalam kata-kata, dan tenang tindak-

"Bhikkhu yang tenang pikirannya, tenang dalam kata-kata, dan tenang tindak tanduknya, yang telah melepaskan segala hal duniawi, sesungguhnya disebut orang yang penuh kedamaian." Dhammapada 378.

tanduknya, yang telah melepaskan segala hal duniawi, sesungguhnya disebut orang yang penuh kedamaian." (Dhammapada 378). Bhikkhu yang melaksanakan vassa harus berdiam di suatu tempat tertentu yang mempunyai batas-batas tertentu sampai hari pavarana dilalui.

Apabila seorang bhikkhu mempunyai urusan penting yang harus diselesaikan, bhikkhu tersebut mendapat izin untuk pergi, tetapi bhikkhu tersebut harus kemabli dalam waktu tujuh hari. Apabila dalam waktu tujuh hari terlampaui maka pelaksanaan vassa menjadi gagal.

Beberapa hal yang menyebabkan seorang bhikkhu mendapatkan izin untuk bepergian adalah sebagai berikut:

1. Jika seorang dhamma (bhikkhu dan sanera) atau ibu dan ayah, sakit, maka seorang bhikkhu dapat pergi untuk merawatnya.
2. Jika teman dhamma ingin lepas jubah (karena godaan seksual) maka seorang bhikkhu dapat pergi untuk memadamkan keinginan tersebut.
3. Jika terdapat beberapa tugas dari sangha yang harus dikerjakan

seperti kerusakan vihara, maka seorang bhikkhu dapat pergi untuk mencari bahan guna perbaikan (biasanya tempat itu dipimpin oleh seorang Abbot atau pimpinan vihara dari anggota Sangha).

4. Jika donatur ingin meningkatkan kebajikan mereka (kusala) dan mengundang bhikkhu maka seorang bhikkhu dapat pergi untuk mendukung keyakinan mereka.

Dari keterangan di atas dapatlah kita simpulkan bahwa vassa adalah pelaksanaan berdiam diri pada suatu tempat yang sunyi dan hening untuk mendapatkan kesempatan/waktu agar bebas dari kegiatan sehari-hari selama 3 bulan yang mempunyai tujuan untuk merenungkan segala tindakan baik ucapan maupun pikiran yang masih mencemari dirinya (kilesa), sehingga seorang bhikkhu dapat melihat kelemahan-kelemahan yang ada serta dapat memperbaikinya.

Di dalam melaksanakan Sammanadhamma pada waktu vassa adalah sangat baik untuk melaksanakan beberapa kegiatan seperti:

1. Memperbaiki Vihara.

Hal ini bertujuan untuk memperbaiki sarana-sarana yang mengalami kerusakan - kerusakan di vihara seperti ruang kebaktian, ruang meditasi dan

tempat tidur serta sarana-sarana lainnya seperti ruang perpustakaan. Kemudian memperbaiki dan memelihara tanaman-tanaman yang ada sehingga suasana vihara kelihatan bersih, indah, dan ketenangannya dapat terjamin.

2. Pada hari uposotha membi-carakan tentang dhamma.

Hari Uposotha dilaksanakan pada bulan purnama dan bulan gelap tanggal 1, 8, 15, dan 23 pada penanggalan tahun lunar. Biasanya pada hari ini anggota sangha mengadakan suatu pertemuan untuk membicarakan tentang dhamma serta vinaya.

Kata Uposotha berarti "masuk untuk berdiam" yang mempunyai makna kepatuhan kepada sila (vinaya). Uposotha merupakan istilah yang dipakai untuk pelaksanaan suatu upacara keagamaan yang ketat berhubung dengan menahan diri (puasa). Ini merupakan kebiasaan yang telah ada sebelum masa sang Buddha, dan Sang Buddha menyetujui kebiasaan ini dan memperkenalkannya untuk dipergunakan sebagai hari pertemuan untuk membicarakan dan mendengarkan dhamma dan merupakan kesempatan untuk pelaksanaan uposotha bagi umat (attanga uposotha sila). Sehubungan dengan pertemuan para bhikkhu, Sang Buddha mengizinkan mereka melakukan uposotha pada

tanggal 1 dan 15 penanggalan lunar, artinya dua kali dalam sebulan.

Kemudian Sang Buddha memberikan izin kepada Sangha untuk melakukan uposatha sendiri, di mana dalam setiap pertemuan suatu kelompok bhikkhu atau lebih. Apabila hanya terdapat dua atau tiga bhikkhu, mereka disebut dengan *gana* (group). Mereka diijinkan untuk memberitahukan satu sama lain tentang kemurnian mereka masing-masing dan bila hanya terdapat seorang bhikkhu ia disebut *punggala* (seorang) dan ia harus membuat *Addittanga* atau tekad oleh diri sendiri. Dalam setiap vihara (yang mempunyai Sima) harus terdapat sebuah bangunan untuk uposatha bagi sekurang - kurangnya dua puluh satu orang bhikkhu, dan tempat ini disebut *Uposathagara*.

3. Meditasi.

Bertujuan untuk pandangan terang yang artinya agar seorang bhikkhu dapat merenungkan segala perbuatan serta tingkah lakunya baik melalui pikiran, ucapan serta tindak-tanduknya agar terhindar dari pelanggaran-pelanggaran vinaya. Sebab di dalam kehidupannya sehari-hari tentu banyak dijumpai rintangan-rintangan maupun godaan-godaan

yang datangnnya dari dalam diri sendiri maupun dari luar. Oleh sebab itulah meditasi sangat diperlukan untuk meningkatkan kewaspadaan serta perhatian dari segala persoalan-persoalan yang timbul.

Pernah sekali murid sang Buddha bertanya "menurut Guru, apakah cukup dengan syair-syair suci, kekuatan gaib serta ajaran dhamma?" Lalu Sang Buddha menjawab "Tidak cukup. Seseorang mungkin menguasai



syair-syair suci, lagu-lagu suci, ajaran agama, kekuatan dan tulisan gaib, tetapi jika dia tidak melakukan MEDITASI di dalam kehidupannya, maka di dalam dirinya tidak akan ditemukan kedamaian, seperti seorang yang hanya mendengarkan dhamma melalui desas-desus, dia hidup tidak berpe-

doman pada dhamma dan tidak mengetahui kehidupan abadi melalui pengalaman-pengalamannya sendiri. Sama halnya dengan seseorang yang mengajarkan dhamma pada orang lain atau mempertimbangkan dhamma sepanjang hari.

Jika seseorang tidak melakukan MEDITASI dia tidak akan mengalami hal-hal yang nyata dan tidak memiliki mata batin, mereka hidup dengan

tidak berpedoman pada dhamma dan tidak memperoleh penerangan pada dirinya sendiri. Demikian halnya dengan KEBAKTIAN, seseorang tidak akan mendapatkan serta menemukan pandangan terang dengan hanya melaksanakan KEBAKTIAN. Dia harus melaksanakan MEDITASI. Dengan MEDITASI keseimbangan batin dapat terjaga sehingga kebijaksanaan itu timbul dan bukan yang dibuat-buat tetapi adalah tumbuh dengan sewajarnya.

Disamping hari uposatha, para bhikkhu juga dapat melakukan latihan-latihan (melatih diri) dalam kehidupan sehari-hari dengan belajar kepada bhikkhu-bhikkhu yang lebih senior atau sebaliknya para bhikkhu senior dapat memberikan pelajaran yang berguna kepada bhikkhu baru yang masih belum mantap baik oleh vinaya-nya maupun pengetahuannya dan dhammanya, sehingga nantinya akan diperoleh bhikkhu-bhikkhu yang mempunyai disiplin baik dalam menjalankan vinaya yang dipegangnya.

Sebagai anggota Sangha yang dimuliakan oleh umat awam (biasa), apabila ditemukan bhikkhu yang tidak mempunyai disiplin baik, maka agama Buddha akhirnya akan hancur dan hal ini tentu tidak diinginkan oleh umat yang beragama Buddha. Oleh sebab itu agar agama Buddha dapat terjamin kelestariannya (kemurniannya) maka para bhikkhu

anggota sangha haruslah mencerminkan persatuan dan kesatuan, tidak saling gontok-gontokan atau saling menuding akan kesalahan yang diperbuat, tetapi adalah dengan jalan saling memberikan pengertian yang mendalam dan memahami akan kedudukan masing-masing pribadi dan menyelesaikan segala persoalan dengan keseimbangan pikiran yang baik serta dapat saling memberi maaf atas kesalahan-kesalahan yang kecil maupun kesalahan pada pelanggaran-pelanggaran yang besar. Dengan demikian agama Buddha tentu dapat berdiri dengan kokoh dan kelestariannya dapat terjamin.

Demikian juga umat awam, dengan sendirinya mereka mengerti serta memahami akan tugas dan kewajibannya sebagai umat yang beragama Buddha untuk mempertahankan serta menjaga kelestarian daripada agama Buddha itu sendiri. ■

Referensi:

25 Vassa Bhikkhu Jinadhammo
Maha Thera dan Pengabdianannya.





Pipen

oleh : y.a. Vattu

CERPEN

CERPEN

PIPEN

Sudah dua minggu belakangan ini,

Pipen kecil jadi umat Buddhis. Ia dikenalkan Paman Aryo yang datang dari kota. Adik laki-laki dari Emaknya itu sengaja datang jauh-jauh dari kota.

Mulanya Pipen mengira Paman Aryo datang khusus mengunjungi Emak yang sakit. Tapi ternyata, selain menjenguk Emak, Paman Aryo juga mengajak Pipen mengunjungi seseorang.

Kalau selama ini, orang paling kurus yang dilihat Pipen adalah Emak, kini dihadapannya ada seorang yang jauh lebih kurus dari Emak. Orang itu telah lanjut usia, terbungkuk-bungkuk menyambut kedatangan mereka. Pipen hampir lari terbirit-birit karena takut. Pipen ingat cerita nenek sihir yang suka makan anak kecil. Pipen menangis menjerit-jerit karena Paman Aryo menahan langkahnya. Tapi tangisnya reda saat melihat senyum dan tatap ramah laki-laki tua itu. Tubuh kurus orang tua itu hanya berbalut kain panjang warna kuning yang kusam. Kepalanya botak dan jemarinya selalu bergetar. Mungkin ia kedinginan, Pipen bergumam da-

lam hati, jatuh kasihan. Tapi Orang tua itu sama sekali tidak tampak menderita. Malah dari wajah dan matanya yang berkerut-kerut, sinar bahagia terpancar kentara.

Pipen tidak mengerti saat Paman Aryo tiba-tiba menjatuhkan diri di hadapan orang tua itu. Pipen tidak mengerti dengan apa yang Paman Aryo lakukan, bersujud tiga kali pada orang tua itu. Pipen tidak mengerti mengapa Paman Aryo seperti bersungkem pada orang tua itu. Pipen hanya mendengar Paman Aryo memanggil orang tua itu dengan sangat hormat dan mata berkaca-kaca.

Paman Aryo memanggil orangtua itu Bhante Surya.

Pipen kecil lahir sebagai bayi laki-laki yang sehat sepuluh tahun yang lalu, disebuah desa kecil yang sampai saat ini masih menjadi tempat tinggalnya bersama Bapak dan Emak. Sebuah desa yang jauh dari ketenaran, padahal pemandangannya luar biasa indah. Tanahnya subur, membuat bentangan sawah tampak dimana-mana dan sekaigus menjadi mata pencaharian Bapak. Walau hanya memiliki petak sawah yang kecil, tapi Bapak rajin merawat sawah itu bersama Emak dan sesekali Pipen membantu. Hasilnya cukup untuk menghidupi keluarga kecil mereka. Memang tidak mewah, bahkan belum bisa disebut sederhana. Tapi Pipen merasa, Bapak sengaja menjalani hidup seperti ini agar Bapak mempunyai tabungan cukup untuk sekolah Pipen di kota nanti.

Sepuluh tahun termasuk waktu yang lama bagi Pipen untuk mengenal seluk beluk desa Senyap dengan baik. Bahkan ia suka mengunjungi desa seberang dan bermain disana. Tapi Pipen sama sekali tidak pernah mengunjungi hutan lebat di pinggiran desanya. Tidak pernah masuk ke sana. Tidak berani. Hingga ia sama sekali tidak tahu, di dalam hutan itu, ada sebuah rumah papan yang

sederhana. Dan didalamnya seorang tua menjalani hidupnya.

Karena Paman Aryo, Pipen jadi suka ke sana. Mengunjungi orangtua yang dipanggil *Bapak Bhante Surya* olehnya. Pipen hormat pada beliau, menyukai tertawa beliau yang terkekeh-kekeh. Menyukai senandung beliau yang tidak jelas karena gigi Bapak Bhante Surya yang ompong. Menyukai cara Beliau mengajarnya bernamaskara, berparitta, dan mengenal ajaran Sang Buddha. Pipen bangga karena kini mempunyai agamanya sendiri. Walau begitu, Pipen tidak berniat menceritakan apa-apa pada Bapak dan Emak.

Sebelum Paman Aryo pulang ke kota, Paman Aryo membisikkan kata-kata pada Pipen.

"Bulan November nanti merupakan bulan Kathina. Di bulan itu, biasanya umat Buddhis mempersembahkan sesuatu kepada Anggota Sangha. Tapi bukan dengan terpaksa. Harus ikhlas, tulus, dan semampu kita. Nah, kamu punya sesuatu untuk dipersembahkan pada Bhante Surya?"

"Oh?" mata bagus Pipen membulat. "Bapak Bhante Surya ulang tahun?"

Kini Pipen kecil duduk di pinggir sungai. Di pelukannya kucing kecil berbulu putih dan kuning meringkuk manja. Pipen mengelus kucing itu dengan sayang, sembari matanya menatap nanar pada sungai yang airnya jernih. Memandang ikan-ikan kecil yang mondar mandir gembira. Memandang batu-batu sungai yang basah.

Mata Pipen berkaca-kaca. Hatinya sedih. Semalam ia tidak bisa lelap karena teringat kata-kata Paman Aryo.

"Mak, Pipen boleh minta uang ya?" Pipen memohon pada Emak yang terbatuk-batuk. "Sedikit saja."

"Untuk apa, Pen? Kamu baru minta uang untuk beli buku sekolah minggu lalu," Emak menatap Pipen. "Jangan boros. Kita orang miskin..."

Airmata Pipen meluncur di pipinya saat mengingat percapakannya dengan Emak. Sebenarnya, ia pun tak sampai hati minta uang pada Emak. Emak lebih membutuhkan uang itu, untuk berobat pada Wak Dukun atau beli obat-obat murah yang dibawa Mang

Kasim kalau pulang berdagang dari kota. Pipen tahu diri.

Tapi ia ingin sekali memberi sesuatu pada Bapak Bhante Surya. Beliau hidup melarat dengan makanan dari sayur-sayuran yang beliau tanam. Tidak ada orang yang merawat Beliau. Apalagi memberi makan yang bergizi. Pipen sayang pada Beliau. Dan Pipen ingin sekali membuat Bapak Bhante Surya gembira dengan pemberiannya.

Kucing kecil dalam dekapannya mengeong halus. Pipen memindahkan tatapnya pada binatang peliharaannya itu. Ia teringat beberapa bulan yang lalu. Kucing kecil ini menderita luka di kakinya. Pipen menemukannya di dekat sawah. Karena sakit, kucing kecil ini tampak kepayahan. Pipen kasihan padanya, membawa pulang kucing itu, dan merawatnya sendirian. Kini kucing kecil itu tak pernah mau pergi dari Pipen. Kucing kecil manis yang Pipen panggil Pus, seolah tak terpisahkan dari majikannya.

"Apa yang harus aku perbuat, Pus?" Pipen menghela nafas sedih. "Aku tidak bisa memberi apa-apa pada Bapak Bhante Surya. Beliau pasti sedih sekali ya?"

Si Pus membalas tatap Pipen dengan mata beningnya yang

bulat. Dan hanya bisa mengeong halus.

Kereta padi Bapak berguncang-guncang saat melewati jalan berbatu. Pipen duduk diam di pinggir gerobak. Membiarkan Bapak mengendarai sendiri pedatinya. Seperti biasanya Bapak berseandung lantang lagu-lagu perjuangan. Meluapkan perasaan gembira karena kabar harga padi naik di kota. Ah, sebentar lagi Bapak bakal punya uang banyak. Dan Bapak sudah berkeras hati membawa Emak berobat ke kota, pada dokter kenalan baik Paman Aryo. Biarlah mahal, asal Emak sembuh.

Pipen meringis. Sampai sekarang ia belum menemukan cara untuk mendapatkan beberapa rupiah demi diberikannya pada Bapak Bhante Surya. Ia ingin bisa membelikan obat, karena Pipen melihat akhir-akhir ini Bapak Bhante Surya suka terbatuk-batuk. Ia juga ingin dapat membelikan selimut tebal yang murah. Agar Bapak Bhante Surya tidak selalu kedinginan di tidur malamnya. Atau membelikan Bapak Bhante Surya kain panjang bewarna kuning bersih agar Bapak Bhante Surya dapat berganti pakaian setiap hari.

Pipen melirik hampan sawah menguning yang jauh disana. Warnanya mengkilat tertimpa sinar matahari. Pipen tahu, padi-padi milik Bapak itu pasti laku dijual. Bagaimana kalau mengambil beberapa kilo saja untuk diberikan pada Bapak Bhante Surya, ya? Tapi...nanti Bapak curiga. Mengira Bapak Bhante Surya mengajarnya untuk mencuri. Jadi bagaimana? Meminta pada Bapak? Pipen menggaruk kepala. Tidak berani, ah!

"He, kenapa kamu?" Bapak menoleh sebentar padanya. "Sakit gigi lagi? Sampai tidak mau mengikuti Bapak menyanyi?"

"Tidak, Pak."

"Lalu kenapa?" Bapak bersiul-siul. "Besok ikut Bapak dan Emak ke kota ya? Kita akan menemani Emakmu berobat, sekalian mengunjungi Paman Aryo. Bapak denger, sekolahnya sebentar lagi selesai. Hebat ya Pamanmu itu. Makanya kamu harus rajin sekolah, *Le*. Biar bisa seperti Pamanmu itu."

"Nggeh Pak! Iya."

Kota ternyata luar biasa ramai bagi Pipen. Suasana hiruk pikuk di pasar, menyambut mereka saat Emak ingin berbelanja sedikit keperluan dapur. Tapi akhirnya



PERAYAAN TRISUCI WAISAK 2540/1996 di BUDDHA PRABHA YOGYAKARTA

Bhante Suryabhumi,
Mahathera pada
peringatan Trisuci
Waisak 2540.



Anggota Sangha & umat
sedang melakukan
prosesi Waisak.

Persembahan puja
oleh Anak-anak
Sekolah Minggu
Buddhis (SMB).





DHARMASANTI WAISAK 2540/1996

Buddhayana Indonesia

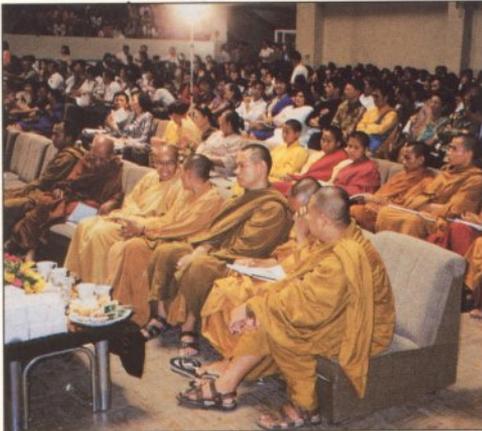
Semarang, Jawa Tengah



MNS Ashin Jinarakkhita Mahathera berkenan hadir pada acara Dharmasanti.



Ymt. Gubernur Jateng didampingi Drs. Tjoetjoe Alihartono (ketua MBI Pusat), Drs. Eddhi Sutarto, SH & Rshi Dewa Dharma Putra (Nayaka Sagin Rayon 8).



Anggota Bhikkhu Sangha pada Dharmasanti Waisak.



Panitia Dharmasanti Waisak Buddhayana, Semarang.



DHARMASANTI WAISAK 2540/1996

Keluarga Mahasiswa Buddhis

Universitas Gadjah Mada Yogyakarta



Panitia Dharmasanti Waisak 2540/1996, Kamadhis Universitas Gadjah Mada.



Tarian Kipas oleh Mahasiswi UGM & AA YKPN, Yogyakarta.



Paduan Suara Kamadhis UGM Yogyakarta.



RANGKAIAN KEGIATAN VIHARA BUDDHA PRABHA YOGYAKARTA



Peletakan batu pertama Pembangunan Vihara Buddha Prabha oleh Romo Aryanto (Ketua MBI-DIY).



Team DP yang mencapai G. Lawu (dari kiri = Yarni, Liong, Wagi, Rudy, Sarimin, Aki).



Kebaktian bersama menjelang peletakan batu pertama.



Pemandangan dari atas puncak G. Lawu (± 3265 M).

batal karena harganya jadi mahal di kota.

Pipen menggendong si Pus erat-erat. Takut kucing kesayangannya itu melompat saat mereka melewati penjual ikan. Si Pus tenang-tenang saja dalam pelukannya. Dan tak bertingkah saat dibawa mengunjungi Paman Aryo di tempatnya yang berbau obat-obatan. Kata Bapak, Paman Aryo bakal jadi dokter hewan nanti. Hebat sekali. Dan pasti mahal sekolahnya!

Bosan mendengar obrolan Bapak, Emak dan Paman, Pipen berjalan sendirian ke taman depan. Melepaskan Si Pus bermain-main. Pipen sendiri duduk di dekat kolam ikan, memperhatikan berbagai jenis ikan berenang di dalamnya.

"Mery mau ini!"

Tiba-tiba Pipen mendengar suara anak perempuan menjerit. Pipen langsung berdiri. Di dekat pagar, seorang anak perempuan bergaun indah tengah menggendong Si Pus. Pipen terkejut, takut Si Pus membuat ulah pada mereka. Lekas-lekas di dekatnya anak perempuan itu.

"Maaf," kata Pipen takut-takut. "Itu kucing saya."

Si Pus seketika mengeong keras melihat tuannya. Si Pus melompat turun dari pelukan anak perempuan itu.

"Mamaaa....." anak perempuan itu mulai merengek dan menghentakan kakinya. "Mery mau kucing itu."

"Tapi itu punya orang, Mery." Seorang Ibu cantik datang dan mendekati anak perempuan itu. "Nanti kita beli di pasar ya."

"Nggak mau!!! Mery mau yang itu. Bagus! Beli yang itu, Ma!"

Pipen tertegun. Beli? Si Pus mau di beli? Pipen memandang Si Pus dan anak perempuan itu berganti-ganti. Hatinya bergejolak tiba-tiba.

"Mau beli Si Pus?" suara Pipen bergetar.

"Kamu mau menjualnya?" Ibu cantik itu menatap Pipen sambil tersenyum. "Berapa pun harganya akan saya beli, kalau kamu bersedia menjual kucing itu pada saya."

"Saya..." Pipen menatap Si Pus yang tengah menatap anak perempuan itu. "Saya..."

"Katakan saja berapa."

Pipen mengangkat wajah, matanya basah. Diulurkannya Si Pus pada anak perempuan yang seketika menyambut dengan suka cita. Si Pus mengeong memelas, mengulurkan kaki depannya pada Pipen.

Uang beberapa puluh ribu ada di tangan Pipen kini. Si Pus, anak perempuan itu, dan Ibu cantik

masuk ke dalam mobil yang langsung meluncur pergi. Pipen melambai pada mereka. Pada Si Pusnya yang menjauh.

Air mata Pipen berlinang-linang. Ia tersedu sedan merasa kehilangan. Ada penyesalan melanda hatinya. Kini sahabat baiknya tak ada lagi. Tapi tiba-tiba ia teringat kata Paman Aryo, bahwa pemberian untuk hari Kathina harus ikhlas dan tulus. Pipen menghapus airmatanya, menyedot lagi ingusnya yang turun.

"Sampai ketemu lain kali, Pus!" gumamnya sambil mengantongi beberapa lembar uang dan sebagian lagi akan diberikannya pada Bapak nanti. "Pipen sayang sama kamu. Trimakasih bantuanmu ya."

Dahi Bhante Surya berkerut-kerut saat Pipen datang dan menyerahkan uang itu pada Beliau. Pipen mencoba tersenyum walau hatinya resah. Kadang-kadang ia masih suka ingat Si Pus, rindu pada kucing kecil itu. Tapi Pipen selalu berusaha melupakannya dan menggantikannya dengan rasa bangga karena ia telah memperoleh uang untuk dipersembahkannya pada hari Kathina ini.

"Dari mana uang sebanyak ini, Pipen?"

"Itu uang saya, Bapak Bhante. Saya..." Pipen menggaruk kepalanya. "Pokoknya sekarang Bapak Bhante bisa beli baju baru, beras, obat, dan lain-lain."

"Tapi kamu harus ceritakan pada saya," Bhante Surya meraih tangan kecil Pipen, menepuknya halus. "Harus jujur."

"Pipen cuma ingin berdana pada Hari Kathina," Pipen menundukkan kepalanya dalam-dalam. "Pipen tidak ingin kalau Bapak Bhante tidak mendapat dana apa-apa di hari ini. Padahal semua Bapak Bhante mendapatkannya."

"Pipen, Pipen," Bhante Surya menggeleng pelan. Tersenyum haru. "Saya sudah bahagia kalau kamu mau datang kemari. Mendanakan perhatianmu, mendanakan doa-doamu, mendanakan waktumu. Kalau Pipen meluangkan waktu untuk ikut saya berparitta, bearti Pipen telah mendanakan hal terbaik untuk semua makhluk."

"Tapi Bapak Bhante kan batuk."

"O'ya?" Bhante Surya tertawa lepas. "Mana dong buktinya?"

"Dan Bapak Bhante kedinginan setiap malam."

"Hm, lalu?"

"Bapak Bhante harus ganti baju," Pipen cemberut. "Baju ini sudah pudar warnanya. Bau lagi!"

Kini Bhante Surya tertawa terkekeh-kekeh. Ditepuknya bahu Pipen dengan sayang. Tak pernah Beliau sebahagia ini dalam menerima dana Kathina. Tak pernah Bhante Surya merasakan ketulusan seperti yang Pipen berikan saat ini. Dari seorang anak kecil yang belum memiliki apa-apa selain cinta kasih mendalam pada orangtua dan makhluk hidup lainnya.

Tiba-tiba Paman Aryo muncul dari balik pintu dapur. Tersenyum lebar pada Pipen yang melotot kaget padanya.

"Paman! Kapan Paman datang? Mengapa tidak ke rumah Pipen?"

"Nanti, setelah ini." Paman Aryo mendekat pada Pipen. "Kemari, Paman punya hadiah untukmu."

"Apa? Hadiah? Pipen juga dapat hadiah?" Pipen membiarkan Paman Aryo menggendong dan membawanya ke pintu belakang. "Jadi di hari Kathina semua orang dapat hadiah? Bapak dan Emak juga dong? Tapi Pipen nggak punya uang lagi untuk membelikan Paman hadiah..."

"Ssstt, lihat!"

Pipen melompat turun. Matanya membesar dan nafasnya tertahan melihat sesuatu yang Paman Aryo tunjuk. Seekor kucing,



berbulu lebat putih dan kuning, tidur mendengkur di dekat kaleng bekas makannya tadi. Pipen mendekat perlahan-lahan, berjongkok di samping kucing itu.

"Kenapa, Pen?" Paman Aryo ikut-ikutan berjongkok di sisi Pipen. "Panggil dong dia."

"Siapa namanya?" Pipen berbisik lirih. "Dia mirip Si Pus."

"Dia memang Si Pus," Paman Aryo mengacak rambut Pipen. "Paman beli lagi dari anak perempuan yang membelinya padamu dulu."

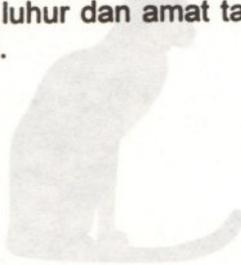
"Apaaaa???"

"Dan Paman merawatnya sampai waktunya kamu bertemu kembali dengan Si Pus."

"Ah, Paman!" Pipen melompat girang. "Trimakasih ya."

Paman Aryo hanya tersenyum kecil. Sebenarnya hatinya sendiri bangga dan teramat haru menyaksikan perjuangan Pipen mendapatkan dana untuk persembahan Kathina. Dana yang

bagi orang lain barangkali tidak berharga. Tidak ada apa-apanya. Tapi bagi Pipen kecil yang baru mengenal ajaran Sang Buddha, dana bagi seorang guru di dunia manusia adalah luhur dan amat tak ternilai harganya.



Memang itulah inti pemberian dana di hari Kathina!!!

Ada lima macam dana yang tepat pada waktunya. Apakah kelima hal tersebut? Seseorang berdana kepada orang yang baru saja tiba, kepada orang yang akan bepergian, kepada orang sakit, pada saat makanan sukar di dapat, dan panen pertama dari ladang dan kebun didanakan kepada para bijaksana.

Ada dua jenis dana, yaitu dana yang bersifat duniawi dan bersifat rohani. Dan dari kedua jenis itu, dana rohani bernilai lebih tinggi. Kebersamaan ada dua jenis, yaitu kebersamaan duniawi dan kebersamaan rohani. Dan dari dua jenis itu, kebersamaan rohani bernilai lebih tinggi. Kebajikan ada dua jenis, yaitu kebajikan duniawi dan kebajikan rohani. Dan dari kedua jenis kebajikan itu, kebajikan rohani bernilai lebih tinggi.

Sesungguhnya, mereka yang berbudi luhur adalah mereka yang berterimakasih atas segala (dana) kebaikan makhluk lain.

Buddha Vacana



**Kami segenap muda-mudi
Vihara Buddha Prabha
Yayasan Bhakti Manggala Dharma
Majelis Buddhayana Indonesia - Yogyakarta**

mengucapkan

Selamat Hari Raya Kathina

2540 - 1996



*Dana Kebenaran mengatasi
segala pemberian;
aroma kebenaran mengatasi
segala rasa;
nikmatnya kebenaran*

mengatasi segala kesenangan;

Ia yang telah melenyapkan nafsu keinginan;

mengatasi segala penderitaan.

(Dhammapada 354)

BHIKSHU YANG LUAR BIASA

Seorang bhikshu Buddhis akhir-akhir ini telah menjadi pembicaraan di Taiwan. Beliau berangkat dengan tanpa alas kaki dari vihara Shulin's Hai Ming pada tanggal 28 Maret 1990, dengan ditemani oleh dua orang bhikshu junior dan beberapa orang pengikut, ke tempat-tempat ziarah atau vihara di sekitar kepulauan. Perjalanan tersebut memerlukan waktu satu setengah hingga dua tahun dan bhikshu tersebut melalui jalan-jalan sambil bernamaskara setiap tiga langkah.

Karena metoda perjalanan ini tidak biasa dan dikarenakan perhatian mass media sehingga Bhikshu tersebut menarik perhatian masyarakat dimanapun beliau berada.

"Bhante, janganlah terlalu memaksakan diri, keyakinanmu sudah cukup baik," pinta seorang wanita tua sambil memberi hormat dan menumpahkan air mata haru.

Seorang penjahat muda menepuk dada beliau seraya berkata, "Dengarkanlah Saudara, jika Anda mendapat masalah, biarlah saya yang menanganinya. Mengapa melakukan semua penderitaan ini?"

Seorang lelaki tua yang berbau minuman keras berjalan mendekati beliau dan bertanya, "Bhante, berapa nomor undiannya sekarang? Saya mendengar Anda menebaknya dengan tepat kemarin."

Seorang biarawan katolik berkata, "Tuhan mencintaimu". Dan bhikshu tersebut menjawab, "Buddha mencintaimu dan mencintai Tuhan juga."

Semua ini bukanlah kata-kata kosong. Ketika bhikshu tersebut melewati pusat penampungan penyandang cacat gereja katolik, beliau

**"Bhante,
janganlah terlalu memaksakan diri,
keyakinanmu sudah cukup baik",
pinta seorang wanita tua sambil
memberikan hormat dan
menumpahkan air mata haru.**

menyumbangkan sekitar US\$2500 yang diberikan masyarakat sepanjang jalan ke pusat penampungan tersebut. Bhikshu tersebut menjelaskan. "Begitu anda telah menjadi seorang bhikshu, anda seharusnya dapat melihat keseluruhan aliran religius. Orang-orang sepanjang jalan memberiku dana dikarenakan kemurahan hati, dan selama saya menyumbangkan dana tersebut untuk organisasi kemanusiaan yang membutuhkan, itu berarti saya tidak menyalahkan harapan mereka."

Sebenarnya beliau bukanlah bhikshu sesungguhnya. Sebelum memasuki biara, beliau telah berkecimpung dalam dunia kriminalitas selama lebih dari 10 tahun. Tangan-tangan tersebut yang memegang butiran tasbih sebelumnya adalah tangan yang memainkan kartu-kartu poker di atas meja dan pisau di bawah meja sedangkan kaki-kaki yang membawanya selama perjalanan ziarah sebelumnya adalah kaki yang memanjat jeruji pagar penjara dan membawanya melarikan diri dari polisi.



Li Yu Ching (nama sebelumnya) sekarang berusia 34 tahun. Dia tumbuh sebagai anak kedua dari delapan bersaudara di sebuah keluarga yang keras dan miskin. Ayahnya adalah seorang prajurit di pulau Ryukyu selama bertahun-tahun, meninggalkan ibunya yang menopang kehidupan keluarga dengan berjualan sayur-sayuran dan mengumpulkan barang-barang rongsokan.

Li terjerumus dalam lingkungan yang buruk di usia mudanya. Dia sudah biasa bermain kartu dengan anak-anak miskin lainnya, suatu kebiasaan yang membawanya menjadi seorang pecandu judi. Pada waktu kelas lima, setelah dipukul oleh ayahnya dikarenakan nilai rapor yang buruk dan bolos sekolah, dia lari meninggalkan rumah dan memulai hidup yang tidak menentu.

Ketika berusia 17 tahun, dia ditangkap karena mencuri di tempat kerja dan divonis masuk ke sekolah rehabilitasi selama tiga tahun. Dia melarikan diri setahun kemudian dalam keadaan tangan masih terborgol. Untuk mendapatkan uang

semasa dalam pelarian, dia berjudi bersama kedua teman lamanya.

Ketika dia berusia 20 tahun, dia diikutkan dalam dinas ketenteraan dan ditempatkan di benteng pertahanan selama 8 bulan. Kebiasaan buruk dan usaha untuk melarikan diri membuatnya berkeliling dari satu penjara ke penjara berikutnya, hingga dia terluka dalam pelarian terakhir di kepulauan Orchid dalam usia 26 tahun.

Ketika akhirnya dia keluar dari dinas tentara, dia kembali berjudi, berkelahi, meminum minuman keras dan berpetualang wanita. Kemudian ketika berusia 30 tahun, dia menemukan dirinya kehabisan uang, tanpa teman dan sanak keluarga dan jatuh sakit tanpa dapat beranjak dari tempat tidur. "Dimana tujuan hidupmu?" dia bertanya pada dirinya sendiri ketika bermandi keringat dingin. Dimana masa lalu? Dan apa yang dapat dipegang di masa depan?

Berpikir demikian secara berulang-ulang, tiba-tiba dia mengerti dan menjadi tenang. Dia menemukan tujuan hidupnya sendiri dan pada bulan Oktober 1982 dia mengambil sumpah kebhiksuannya di vihara Haiming. Li Yu Ching telah menjadi bhikshu Chang Neng.

Apa yang telah menyebabkan perubahan mendadak ini?

Bhikshu Chang Neng beranjali (melibatkan kedua tangannya) dan berkata pelan, "Welas asih Buddha."

Ayahnya, Li Shu Mu, percaya bahwa "welas asih ibunya" lah yang terpenting. "Dia (ibunya) selalu mencemaskannya setiap waktu dan telah mengeluarkan air matanya terlalu banyak. Setiap dia lari kembali ke rumah dari buronan polisi, saya selalu membanting pintu tepat di depan wajahnya. Tetapi ibunya adalah seorang Buddhis yang saleh dan selalu memaafkannya. Dia tidak pernah menyerah dan putus asa terhadap anaknya. Hati lelaki terbuat dari daging. Bersama dengan berlalunya waktu, dia akhirnya sadar sendiri."

Disiplin biarlah yang membuatnya berubah dari bermulut kotor, penjudi, buaya wanita menjadi pertapa Buddhis yang saleh, Bhikshu Chang Neng hanya menjawab, "Anda harus mengalaminya terlebih dahulu untuk mengerti."

Sebagai bentuk penyesalan, dia berkaul dua tahun yang lalu untuk melakukan perjalanan ziarahnya ke seputar kepulauan dan melakukan beberapa latihan awal mendaki Gunung Kuan Yin sebagai persiapan.

Tahun ini beliau bermaksud berangkat untuk menyelesaikan kaulnya dan beliau telah menyelesaikan sepertiga dari keseluruhan perjalanannya. Dengan terharu, beliau

mengatakan, adalah kedua orang tuanya yang menyediakan makanan dan minuman untuknya dan masyarakat yang menunjukkan kebaikan dan kemurahan hati sepanjang perjalanannya. Perjalanannya yang sulit telah memberikannya banyak pemahaman yang langka dan baik dan meningkatkan keyakinannya pada Buddha Dharma.

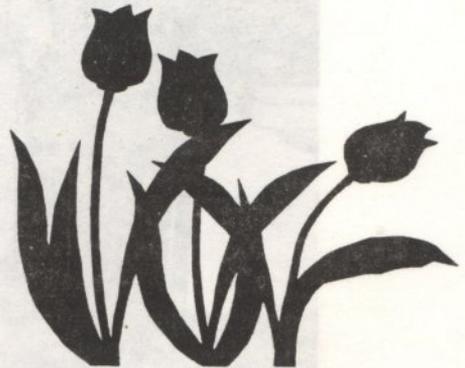
Beberapa pengalaman beliau dapatkan baik yang menyenangkan dan lucu. Seorang meletakkan koin di kakinya seraya berteriak, "Anda pasti gila!" Beliau hanya memungut koin tersebut seraya menjawab, "Amitabha!"

Dan ketika seorang penganut Buddha memintanya memberikan wejangan dhamma, beliau memberikan analogi". Adalah seperti penyakit sembelit, jika Anda membuang semuanya, Anda akan menikmati kebahagiaan abadi. Tetapi jika anda hanya duduk dan tidak berbuat apa-apa, tidak akan ada akhir dari kesulitan dan penderitaan anda." Bhikshu Chang Neng mengakui dirinya bukanlah seorang pengkhotbah.

Saat beliau berbicara dengan penganut-penganut Buddhis lainnya, bulan mulai terbit di Timur. Saat dingin, sinar matahari menyinari Bhante Chang Neng, tangan-tangan yang dulunya melakukan kriminalitas dan kaki yang dulunya membawanya melarikan diri, kini terlihat lebih bersungguh-sungguh dan berharga.

Semoga Bhante Chang Neng tidak perlu berkhotbah. Tubuh beliau, yang telah melalui berbagai kepahitan dan aib, mungkin merupakan sebuah pelajaran yang berharga bagi Buddhis-Buddhis lainnya. □

**(Mandala Magazine, Edition
2/90 Penerjemah :
Dhyana-vati/Jakarta).**



Sabbe Sankara Anicca

***Telah meninggal dunia dengan tenang
pada hari Minggu, 30 Juni 1996 jam 04.45 WIB***

Y.A. Agga Jinamito Mahathera

turut berduka cita :

Keluarga Besar Vihara Buddha Prabha



Renungan Kematian

Marilah kita renungkan kembali
apa yang dikatakan oleh Sang Buddha tentang kematian:

Kematian tidak pernah mengecualikan orang yang paling berkuasa
dan ternama sekalipun,
bahkan tidak juga
mereka yang telah mencapai kebijaksanaan tertinggi,
seperti Sang Buddha.

Mereka hidup pada suatu saat
dan lenyap pada saat berikutnya.
Apalagi dengan kita ini,
manusia-manusia lemah yang tidak berdaya?
Setiap saat dalam hidup kita
selalu berada dalam ancaman kematian,
kematian datang dalam berbagai cara,
dari bahaya yang datang dari luar
atau dari musuh-musuh,
dari kuman-kuman penyakit
dan dari kecelakaan.

Kematian merenggut hidup kita dalam sekejap mata,
sungguh kematian tidak dapat dihindari.

Oleh karena itu,
bagaimanakah sikap kita seharusnya terhadap kematian?

Meratap dan menangis tanpa ada gunanya,
karena dengan meratap kita akan menderita.

Hendaklah kita melepaskan kemelekatan yang berlebihan pada
kehidupan, sehingga kematian sama sekali tidak menakutkan.

Teruntuk: Y.A Agga Jinamito Maha Thera
Oleh : Y.A Dharma Suryabhumi Maha Thera

Kilas balik tentang

Y.A Agga Jinamito Mahathera

Beliau merupakan salah seorang anggota Sangha yang amat sabar, dimana kami mengenalnya sejak tahun 1974, kami belum pernah melihatnya marah, wajah yang tersenyum sabar dan tawa yang menyejukkan selalu kami jumpai. Dalam hal kedisiplinan menjalankan Vinaya beliau termasuk yang paling ketat. Selain vegetaris beliau lebih dari 50 tahun tidak makan makanan yang bergaram (ngasrep). Kalau dalam perjalanan sudah lewat waktu makan siang, beliau tetap tidak makan sampai keesokan harinya. Beliau akan selalu adil memberikan apa saja yang dimiliki kalau diminta umat. Kenangan yang tidak dapat kami lupakan adalah saat mengantar Bhante ke Madiun dari Yogyakarta, satu ban belakang mobil yang kami naiki kempes di Sragen sampai melewati Banaran tanpa kami sadari, sampai akhirnya orang yang menyalip kami menunjuk-nunjuk

pada ban. Setelah kami menepi, kami sangat kaget sebab ban mobil kami hampir leleh, mengeluarkan asap, terbakar oleh panasnya gesekan ban dengan aspal jalan.

Dengan kecepatan sekitar 100 km/jam kami tidak berani memikirkan apa jadinya kalau terguling!!
O Mi To Hud!

Satu hal lagi yang selalu kami ingat adalah : Y.A Agga Jinamito Maha Thera selalu berulang kali mengingatkan akan arti kata "SABAR". Satu kata yang hanya terdiri 5 huruf saja, mudah untuk dikatakan tetapi sulit untuk dilaksanakan, tetapi kita dituntut untuk selalu berusaha mengamalkannya dalam aspek-aspek kehidupan dimanapun.

Akhirnya kami hanya bisa berdoa semoga Y.A Agga Jinamito dapat mencapai alam yang lebih bahagia. Selamat jalan Bhante.....

oleh : Ir.Effendie, S.U.

WAIKAMADHIS 2540/1996 UNIVERSITAS GADJAH MADA YOGYAKARTA

Dalam rangka menyambut dan memperingati hari besar Hari Tri Suci Waisak 2540/1996, Keluarga Mahasiswa Buddhis Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dengan penuh rasa kebersamaan dan pengabdian melaksanakan perayaan Waisak tahun ini dengan berbagai kegiatan.

Diawali dengan bhakti sosial donor darah yang dilaksanakan pada tanggal 10 Mei 1996 dan bertempat di Balairung UGM, mendapat sambutan yang antusias, baik dari anggota Kamadhis sendiri maupun masyarakat kampus. Kegiatan ini menunjukkan kepedulian kami

terhadap masyarakat dan kesetiakawanan sosial yang mendalam dari hati nurani kami.

Rangkaian kegiatan selanjutnya adalah renungan Waisak di halaman auditorium UGM, pada tanggal 27 Mei lalu. Renungan ini kami jadikan sebagai ajang refleksi dan introspeksi terhadap apa yang

telah dan sedang dilakukan oleh anggota terhadap Kamadhis, serta memberikan sumbangsih pada Kamadhis dalam tahun-tahun mendatang.

Dalam rangka peningkatan sumber daya manusia khususnya anggota Kamadhis sendiri, telah menggelar latihan kepemimpinan pada tanggal 29 Mei 1996. Anggota Kamadhis diharapkan menyadari dan mengembangkan potensi yang luar biasa yang dimilikinya.

Sehubungan dengan perayaan Waisak Nasional di

Candi Borobudur, panitia menggalang anggota Kamadhis untuk mengikuti perayaan yang juga dihadiri oleh Bapak Wakil Presiden Republik Indonesia.

Sebagai puncak acara dalam rangka Waisak, juga digelar seni budaya atau dikenal



sebagai Dharmasanti Waisak.

Tujuan Dharmasanti Waisak ini adalah untuk menyalurkan bakat-bakat seni umat Buddha karena melalui seni dapat ditiptkan pesan-pesan Dhamma yang lebih mudah dicerna terutama di zaman sekarang dimana permasalahan-permasalahan duniawi muncul silih berganti. Pada puncak acara ini pulalah diharapkan sebagai ajang silaturahmi antara mahasiswa Buddhis dengan akademika kampus dan masyarakat Buddhis di Yogyakarta. Semoga setelah perayaan terjalin hubungan yang lebih erat di antara sesama umat.

Melihat tatanan kehidupan masyarakat dewasa ini, dimana perbedaan pendapat sering disalahtafsirkan terutama dengan banyak munculnya organisasi tandingan yang akhirnya justru dapat mengganggu stabilitas nasional maka mahasiswa Buddhis UGM bertekad bulat mengambil tema perayaan Waisak tahun ini "DENGAN SEMANGAT TRI SUCI WAISAK 2540/1996 KITA MANTAPKAN PERSATUAN DAN KERJA SAMA INTERN MAHASISWA BUDDHIS UGM"

Setiap Waisak tentunya kita selalu mengharapkan adanya nilai tambah, oleh

karenanya peringatan Hari Tri Suci Waisak 2540/1996 ini mahasiswa Buddhis UGM mengharapkan agar dapat diambil hikmahnya untuk terus memacu semangat belajar, prestasi dan kerukunan hidup beragama yang lebih dinamis dan harmonis.

Ketua Panitia Perayaan Waisak
Universitas Gadjah Mada
Yufendy.

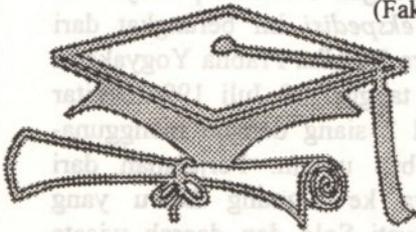


**Kami Segenap Muda-Mudi
Vihara Buddha Prabha
dan
Majalah Dharma Prabha**

Mengucapkan
Selamat Atas Diwisudanya

Jose Angelino Lay, S.T.
(Fakultas Teknik / Teknik Elektro UGM)

Agusman, A.Md
(Fakultas Ekonomi Program D III Manajemen UGM)



Nawi, S.Ked
Musim, S.Ked
(Fakultas Kedokteran Umum UGM)

Aswin, A.Md
Michael, A.Md

Susanto Tanuwijaya, A.Md
(Fakultas Ekonomi Program D III Akuntansi UGM)

Wagiman, A.Md
(Fakultas Ekonomi Program D III IESP STIE Kerjasama)

Semoga ilmu yang telah diperoleh dapat diabdikan untuk agama, bangsa dan negara tercinta serta tidak lupa pada Dharma Prabha

HIKING KE GUNUNG LAWU

Mendaki gunung !. Berbagai macam kesan yang ada di benak kita mendengarnya. Mungkin ada yang merasa itu sebagai hobi yang menyenangkan, mungkin ada yang merasa sesuatu yang berat untuk dilakukan atau mungkin ada juga yang menganggap hal itu suatu kegiatan yang tak ada gunanya. Tapi inilah yang dilakukan beberapa *petualang* muda dari GMCBP Yogyakarta pada tanggal 20 - 21 Juli 1996 yang lalu.

Kegiatan yang merupakan program dari seksi kretifitas ini merupakan gebrakan awal karena baru pertama kali dilakukan di GMCBP. Hiking yang dilakukan 6 *anak-anak* GMCBP ini diantaranya Sarimin, Cin Liong, Wagiman, Eri Rusanto, Rudy dan Sdri.Yarni, memilih Gunung Lawu sebagai medan pendakian mereka.

Tak heran kalau pilihan jatuh pada gunung ini karena selain banyak orang telah mendaki gunung Lawu, gunung ini juga memiliki keindahan yang mengagumkan. Gunung yang terletak di perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Timur ini mempunyai ketinggian

3265 meter dari permukaan laut. Selain panoramanya, gunung Lawu juga terkenal dengan bunga Adelweis yang katanya melambungkan keabadian cinta karena bunga yang banyak terdapat di sekitar puncak Lawu ini memang tetap awet walaupun sudah disimpan dalam waktu yang cukup lama (tetapi tetap tidak kekal, sesuai konsep Anicca-red).

Dengan berbekal percaya diri Tim *ekspedisi* ini berangkat dari Vihara Buddha Prabha Yogyakarta pada tanggal 20 Juli 1996 sekitar pukul 2 siang dengan menggunakan bus umum. Perjalanan dari Yogya ke Gunung Lawu yang melewati Solo dan daerah wisata Tawangmangu ini menghabiskan waktu \pm 3.5 jam.

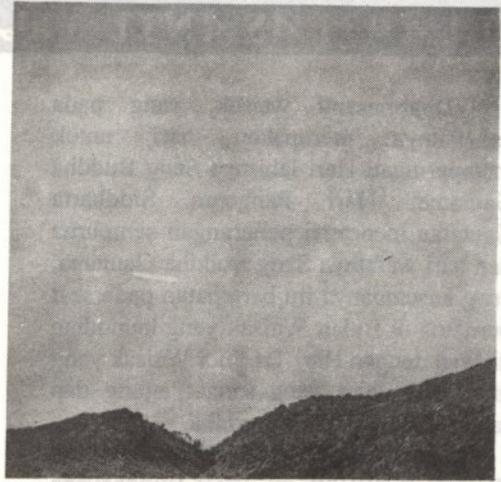
Pendakian dimulai pada malam hari sekitar pukul 9 dari Cemoro Sewu. Tampak begitu semangat para pendaki GMCBP ini ketika memulai pendakiannya. Ternyata saat itu cukup banyak yang mencoba mendaki gunung ini. Mulai dari Yogya, Solo, bahkan ada yang dari Sulawesi Selatan. Di sini tampak sekali rasa kebersama-

an antara para pendaki. Sekelompok pendaki selalu menyapa para pendaki lainnya yang mereka temui walaupun tidak saling kenal.

Perjalanan ke puncak Lawu yang terbagi atas 5 posko ternyata memang cukup melelahkan bagi wakil-wakil GMCBP ini. Mungkin ini yang menyebabkan mereka memilih istirahat (tidur) di posko 3. Di tengah keasyikan tidurnya tiba-tiba udara yang dingin "menghampiri" mereka dan menyebabkan mereka terjaga dari tidurnya. Bahkan ada diantaranya yang mengatakan bahwa ini merupakan udara terdingin yang pernah dialaminya.

Untuk mengatasi rasa dingin ini, mereka melanjutkan pendakian. Pendakian yang dilakukan ternyata tidak sia-sia karena akhirnya mereka berhasil sampai ke puncak. Dengan kesabaran dalam mengatasi rasa letih dan dingin yang begitu hebatnya, ditambah keinginan untuk melihat keindahan panorama matahari terbit (sunrise), akhirnya pada pagi harinya tercapailah tujuan anak-anak GMCBP ini yaitu menaklukkan puncak Lawu.

Sesampai di puncak Lawu, pendaki-pendaki GMCBP ini me-



lampiaskan kesenangan dengan berfoto-foto, memasak mi serta istirahat sambil menikmati panorama dari puncak Lawu. Pemandangan di sekitar puncak Lawu yang begitu indah memang pantas untuk diberi acungan jempol sehingga tak heran kalau banyak orang yang mendaki gunung ini.

Tim "ekspedisi" GMCBP ini kembali turun sekitar pukul 10 pagi. Dengan bekal kepuasan setelah menaklukkan puncak Lawu, mereka kembali ke Yogya dan tiba di kota Gudeg ini pada malam harinya. ◊

by: M. Viryamitra Cin Liong

DHARMA SANTI WAISAK SEMARANG

Dharmasanti waisak, yang pada hakekatnya merupakan hari untuk memperingati Hari lahirnya Sang Buddha Gautama, Hari Pangeran Siddharta Gautama mencapai penerangan sempurna dan hari wafatnya Sang Buddha Gautama, yang kesemuanya itu bertepatan pada saat purnama di Bulan Waisak yang kemudian dikenal dengan Hari Tri Suci Waisak yang merupakan hari yang sangat agung dan sangat suci bagi umat Buddha.

Dalam memperingati Hari Tri Suci Waisak 2540/1996 ini, umat Buddhayana se-Jawa Tengah melakukan sederetan kegiatan, yang merupakan kegiatan bakti sosial yang bertujuan untuk mengamalkan ajaran Sang Buddha Gautama serta mencoba mempraktekkan ajaran-ajaran tersebut sehingga jurang antara teori dan praktek dapat dihilangkan sehingga dapat terciptanya perdamaian dan persaudaraan universal.

Rangkaian kegiatan-kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh umat Buddhayana se-Jawa Tengah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan do'a duka bersama di vihara-vihara Buddhayana, atas mangkatnya Ibu Negara, yang antara lain diselenggarakan di Vihara Avalokitesvara Ungaran pada tanggal 3 Mei 1996.
2. Kerja bakti dilingkungan Vihara-Vihara Buddhayana di Jawa Tengah yang dilaksanakan pada tanggal 10 sampai dengan 17 Mei 1996.
3. Donor darah di PMI tanggal 26 Mei 1996 di Vihara Sasana Santi

Semarang, mulai jam 08.00-10.00 WIB.

4. Ziarah ke Taman Makam Pahlawan di:
 - Taman Makam Pahlawan Pekalongan
 - Taman Makam Pahlawan Salatiga
 - Taman Makam Pahlawan Giri Tunggal Semarang
 - Taman Makam Pahlawan Gatot Subroto
 - Kunjungan ke Panti Wredha tanggal 26 Mei 1996 di:
 - ♦ Panti Wredha "Wening Wardoyo" Ungaran
 - ♦ Panti Wredha "Yesus" Jl. Padi Raya Semarang
5. Ziarah dan tabur bunga di pusara Ibu negara di Astana Giri Bangun Karang Anyar, yang sebelumnya diterima oleh wakil keluarga Ibu Negara di Ndalem Kalitan Solo.
6. Kegiatan penyuluhan terhadap generasi muda Buddhis Buddhayana dengan tema "Budaya Penyalahgunaan Obat dan Narkotika serta Permasalahan Remaja", yang diselenggarakan di gedung pertemuan "Tri Dharma" Semarang, pada tanggal 9 Juni 1996 dengan pembicara:
 - Kakanwil Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah
 - Kakanwil Departemen Kesehatan Propinsi Jateng

- Kepala Kepolisian Kota Besar 093 Semarang, dan
 - Ulama agama Buddha
7. Dharmasanti waisak, perayaan hari raya Tri Suci Waisak yang diselenggarakan pada hari minggu, 23 Juni 1996 bertempat di GOR "PATRIOT" KODAM IV Diponegoro Jl. Perintis Kemerdekaan (Wati Gong) Semarang yang direncanakan akan dihadiri oleh perwakilan umat-umat Buddhayana yang tersebar di Jateng sejumlah 1500 orang, tetapi pada kenyataannya Perayaan Dharmasanti Waisak itu dihadiri oleh 3580 orang. Hal ini merupakan kesuksesan besar bagi panitia penyelenggara karena perayaan tersebut disambut dengan baik dan gembira oleh seluruh umat Buddhayana di Jawa Tengah.



Perayaan Dharmasanti Waisak ini menggelarkan :

- * Fragmen singkat kehidupan Sang Buddha, yang disajikan dalam tiga bagian, dipersembahkan oleh Tim Galaxi Song.
- * Seni tari dan seni suara, yang disajikan oleh Tim Wonosobo; Tim Sekolah Minggu Buddhis Vihara Buddha Prabha Yogyakarta; Tim Banyumas; Tim AMVM; Sekolah Minggu Buddhis Vihara Sasana Shanti; Tim Vihara Kroya

- * Pembacaan ayat-ayat suci oleh Tim AMVM
- * Keseluruhan rangkaian kegiatan Dharmasanti Waisak 2540/1996 ini diselenggarakan dengan biaya anggaran sebesar Rp. 39.500.000,- yang terdiri dari :
 - ⊗ Partisipasi dari Vihara-Vihara Buddhayana di lingkungan Jawa Tengah.
 - ⊗ Partisipasi dari umat-umat Buddhayana di lingkungan Jawa Tengah.
 - ⊗ Sumbangan para dermawan yang sifatnya tidak mengikat.

Adapun tujuan dari kegiatan-kegiatan tersebut adalah sebagai pelaksanaan

Upekha Paramitha yaitu keseimbangan antara kepentingan Vertikal yang berupa kegiatan menambah matapa kepada Tuhan (Adi Buddha) dan kepada Buddha, Dharma dan

Sangha, Horizontal yang berupa keseimbangan kepentingan kehidupan sehari-hari yang membutuhkan kasih sayang..

Dengan semangat Dharmasanti Waisak 2540/1996, umat Buddhayana Jateng melaksanakan Dharma Agama dan Dharma Negara, dalam rangka PJPT II ikut menciptakan manusia pembangunan seutuhnya, serta menyongsong suksesnya pesta rakyat PEMILU 1997, itulah tema kegiatan yang dicetuskan. ♣ (Cun Niang)

Mengucapkan Selamat Berbahagia Atas Pernikahan



**Ir. Drs. Iskandar A. Wanagiri
dengan
Surjatin, SE
(Mempelai Berdua)**

**Pada tanggal 6 Juni '96
di Jakarta**

**Semoga Sanghyang Adi Buddha Selalu
Menyertai Setiap Langkahmu**

Keluarga Besar Vihara Buddha Prabha

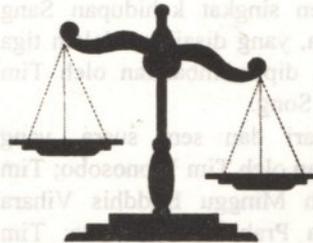
Smart Tech Computer

Jl. Cendrawasih 3A, Jk

Mengucapkan

Diringayu R.1. Ke-51

Merdeka..!!!!



Tingkatkan Keadilan dalam Masyarakat

Wawancara dengan Drs. Tjoetjoe Alihartono (Ketua Umum MBI Pusat)



T: Bagaimana kuantitas dan kualitas umat Buddhayana di Jateng dewasa ini?

J: Umat Buddhayana di Jateng telah mengalami peningkatan, ini terbukti dengan diselenggarakannya serangkaian kegiatan-kegiatan sosial seperti ke Makam Pahlawan, Panti Jompo, Makam Ibu Tien Soehar-

to juga perayaan Dharmasanti Waisak se-Jateng.

T: Bagaimana tanggapan Romo tentang Perayaan Dharmasanti Waisak se-Jateng ini?

J: Saya sangat senang atas terlaksananya Perayaan Dharmasanti ini, yang sesuai dengan ajaran Sang Buddha "Semua yang dibabarkan dan dihapalkan itu adalah memancarkan cinta kasih dan kasih sayang sesama umat beragama".

Dharmasanti Waisak se-Jateng ini adalah tindak lanjut dari usaha meningkatkan mutu persatuan, kesatuan, keimanan, dan kedharmaan yang lebih baik untuk bermasyarakat dan bernegara.

T: Apakah ada inisiatif untuk mengadakan Dharmasanti Waisak Nasional?

J: Saya tidak setuju jika dilaksanakan Dharma-santi Waisak Nasional.

T: Apa alasannya Romo?

J: Karena Hari Waisak itu Hari Besar Agama Bud-dha, seharusnya masing-masing daerah mempunyai kepentingan sendiri untuk merayakan, seperti Dharmasanti Waisak di Jakarta, apakah semua umat Buddha dapat menikmati dan berkumpul di Jakarta?

T: Bagaimana tanggapan Romo tentang Sarasehan dan Temu Karya di Jakarta kemarin?

J: Sarasehan dan Temu Karya merupakan kegiatan Sekber PMVBI, kegiatan tersebut tidak selalu di Jakarta, tetapi berpindah-pindah agar generasi muda dapat menikmati bersama-sama di daerahnya.

T: Bagaimana pandangan Romo tentang Waisak Nasional 2540/1996 di Borobudur?

J: Sebenarnya saya tidak hadir, tapi dari mass media kita dapat mengetahui bahwa Waisak

Nasional cukup sukses tetapi kurang menunjukkan satu kesatuan.

T: Bagaimana keberadaan Buddhayana di pemerintah?

J: Buddhayana tetap berada di pemerintahan dan tetap diakui. Jadi tidak masalah. Silahkan umat Buddhayana untuk menjalankan kegiatan di daerah masing-masing.

T: Apa pesan dan harapan Romo untuk umat Buddha?

j: Semoga umat Buddha dapat menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Sang Buddha (Dharma), dan bersama-sama bersatu untuk melaksanakan pembangunan Nasional, ikut dialog Demokrasi Pancasila yang akan datang serta menyukseskan PEMILU tahun depan. Diharapkan dalam PEMILU nanti umat Buddha tidak dipengaruhi oleh isu-isu yang tidak bertanggung jawab. ■

T: Reporter Cun Niang

J: Drs. Tjoetjoe Alihartono

ASADHA SEBAGAI HARI SANGHA

Di Indonesia Hari Suci Asadha lebih dikenal sebagai Hari Dharma, sedangkan Waisak adalah Hari Buddha dan Kathina merupakan Hari Sangha. Alasannya karena peristiwa yang terjadi pada bulan purnama Asadha itu adalah Pemutaran Roda Dharma untuk yang pertama kalinya. Namun demikian Asadha dapat dinyatakan pula sebagai Hari Sangha, karena pada bulan purnama Asadha itu terbentuklah Sangha untuk pertama kalinya. Yang merupakan Hari Dharma adalah Hari Suci Magha Puja, karena pada saat itulah Intisari Ajaran Sang Buddha dibabarkan. Adapun Hari Kathina dinyatakan sebagai Hari Persembahan Jubah kepada Sangha.

Sejarah terbentuknya kembali Sangha di Indonesia setelah runtuhnya Majapahit tidak dapat dilepaskan dari peran Mahabhiksu Aryamula (Sanghanata Pen Ching), pendiri Vihara Vaipulya Sasana (Kong-hua Si) Jakarta. Beliau adalah yang menahbiskan tokoh pemrakarsa perayaan Waisak secara nasional di Candi Borobudur (1953) menjadi seorang samanera. Di Burma, di bawah bimbingan Mahasi Sayadaw, seorang guru meditasi dengan reputasi internasional, sang samanera kemudian ditahbiskan menjadi bhikkhu dengan nama Ashin Jinarakkhita (1954).

Maha Nayaka Sthavira Ashin Jinarakkhita adalah bhikkhu pertama putra Indonesia sejak runtuhnya

Majapahit. Pada masa-masa awal kebangkitan agama Buddha beliau bekerja seorang diri. Baru setelah jumlah bhikkhu ada lima orang terbentuklah Sangha Suci Indonesia. Tahun 1963 nama Sangha Suci Indonesia diubah menjadi Maha Sangha Indonesia. Pada tahun 1972 Bhikkhu Girirakkhito dan empat bhikkhu Theravada lain sempat memisahkan diri dari Maha Sangha Indonesia, membentuk Sangha Indonesia. Namun pada tahun 1974 organisasi Sangha dapat dipersatukan kembali dengan memakai nama baru yang diberikan oleh Bapak Dirjen Bimas Hindu dan Buddha, yaitu Sangha Agung Indonesia.

Sangha Agung Indonesia hingga kini tetap merupakan maha sangha, dimana di dalamnya terdapat sanghasangha dari para bhikkhu/bhiksu yang mengikuti tradisi Theravada, Mahayana, dan Tantrayana, juga sangha dari para bhiksuni. Para bhikkhu/bhiksu dan bhiksuni tersebut dapat bersatu dalam satu wadah karena mempunyai pandangan yang luas dan saling harga menghargai, serta memiliki keyakinan terhadap Sanghyang Adi Buddha. Mereka menyadari bahwa meskipun beragam tradisi dan metode telah berkembang, namun sesungguhnya Jalan Buddha tetaplah satu. ■

: Dikutip dari :

*Buku Peringatan Hari Suci Asadha
2540/Jakarta*

BAKTI DI HARI KATHINA

C = DO
SEDANG

Persembahan untuk : SANGHA AGUNG INDONESIA
Karya ke-12 : Upa. Vinnanaputra Agusman

<p>6. 6. 6. 3 1 SANG BU MI PUN TU</p> <p>6 6 6 6 5 6 5 MENTA RI BERSI NAR ME</p> <p>6 6 6 6 5 2 BU LAN LANTUN KAN I</p> <p>1 1 1 7 1 7 MAT DATANG OH KA THI</p> <p>6. 6. 6. 3 1 SEMBAH BAK TI KA</p> <p>6 6 6 6 5 5 6 5 KE PA DA PA RA AR YA SANGHA</p> <p>6 6 6 5 2 PENGOR BA NAN DAN</p> <p>1 1 1 7 1 7 DA TA RA DI DU NI</p> <p>2 2 2 2 2 1 PEMBA BAR DHAMMA A</p> <p>2 2 2 2 2 1 2 PE NGA WAL SE TIA DHAMMA</p>	<p>7. 1 7. 5. 6. RUT BER GUN CANG</p> <p>3 . . . GAH</p> <p>3 4 3 2 1 . 6. 7. RA MA KA THI NA SE LA</p> <p>6 . . . NA</p> <p>7. 1 7. 5. 6. . MI U MAT BUDDHA</p> <p>3 . . . PENGAB DI AN MU TI A</p> <p>7. 1 7. 5. 6. JA RAN SANG BUDDHA</p> <p>3 4 3 2 3 3 A JA RAN MU LIA KA MI</p>
<p>REFF :</p>	
<p>6 6 6 6 5 3 2 SEMBAH KAN BAK TI DI KA</p> <p>6 6 6 6 7 7 1 7 RI YANG PE NUH BA HA GIA I</p> <p>6 6 6 6 5 3 2 JAK SA NA AN MU ME NE</p> <p>6 6 6 6 7 7 1 7 PER NAH SIR NA SE PANJANG MA</p>	<p>3 3 3 2 3 3 3 KI MU SANG GU RU DI HA</p> <p>6 . . . 3 3 NI KE BI</p> <p>3 3 3 2 3 3 3 RANGI DU NI A TAK KAN</p> <p>6 . . . SA</p>



PERLUASAN VIHARA BUDDHA PRABHA YOGYAKARTA

Vihara Buddha Prabha atau Klenteng Gondomanan merupakan salah satu bangunan peninggalan abad ke-18 berarsitektur China yang meletakkan Dewa Bhumi di altar utama. Klenteng ini dibangun pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono II dan masih termasuk kawasan keraton kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

Sejalan dengan perkembangan waktu, keberadaan klenteng Gondomanan juga mempunyai andil besar dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya terutama di bidang rohani. Peningkatan kwan-titas umat yang kebaktian di vihara maupun yang sembahyang di klenteng semakin menuntut sarana dan prasarana ibadat yang lebih memadai.

Bertitik tolak pada kenyataan tersebut di atas, maka di awal tahun 1993, telah dibentuk suatu kepanitiaan yang diberi nama Panitia Pembebasan Tanah dan Perluasan Vihara Buddha Prabha Yogyakarta dengan ketua Bapak Angling Wijaya. Tugas dari panitia ini adalah membebaskan tanah dan mengadakan perluasan bangunan vihara dan tugas pembebasan tanah

telah diselesaikan dengan baik pada tanggal 15 Juni 1993.

Setelah mengurus segala persyaratan yang dibutuhkan, maka terhitung mulai tanggal 30 Juni 1996, dilanjutkan perluasan vihara. Bangunan baru tersebut diharapkan dapat diselesaikan paling lambat awal November 1996, mengingat Yogyakarta akan menjadi tuan rumah dari RPA & BINA WIDYA Sekber PMVBI.

Untuk mewujudkan semua tanggung jawab tersebut di atas, kami selaku panitia yang ditunjuk sangat membutuhkan sumbangan baik berupa saran maupun moril dan terutama sumbangan dana demi terwujudnya bangunan baru tersebut. Melalui forum ini, kami ingin mengajak Bapak/Ibu turut berpartisipasi dalam mendukung program pemerintah khususnya di bidang penyediaan sarana peribadatan yang memadai bagi umat Buddha Yogyakarta.

Terima kasih atas perhatiannya dan apabila Bapak/Ibu ingin berdana, dapat dikirimkan ke alamat redaksi majalah Dharma Prabha. ☸

DONATUR TETAP:

Harman,Lpg	Rp 60.000
Toko OGD,Yk	Rp 30.000
Hitu Hau Hin,Yk	Rp 25.000
Cecilia Gani,Yk	Rp 25.000
Dr. Izmin Zen, USA	Rp 25.000
Trisno Gunawan,Jkt	Rp 20.000
Amin Untario,Jkt	Rp 20.000
Suwito,Jkt	Rp 20.000
Eddy Widjaja,Jkt	Rp 20.000
Tonny Gunawan,Jkt	Rp 20.000
Susy Supeno,Mdn	Rp 15.000
Enny,Bogor	Rp 15.000
Hasan,Plg	Rp 15.000
Sumiati Tanzil,Jkt	Rp 11.000
Leo Iskandar, Taiwan	Rp 10.000
Lin-Lin,Jkt	Rp 10.000
Helen,Jkt	Rp 10.000
Mery Hartono,Jkt	Rp 10.000
Lo Sin Lan,Jkt	Rp 10.000
Ruminah, Mdn	Rp 10.000
Lina Halim, Jkt	Rp 10.000
Witarso, Jkt	Rp 10.000
Edo, Jkt	Rp 10.000
Susan,Jkt	Rp 10.000
Siany Wijaya,Smg	Rp 10.000
Varianada Halim,Jkt	Rp 10.000
Reni,Bdg	Rp 10.000
Upa Parman,Natuna	Rp 10.000
Jeti,Jkt	Rp 10.000
Au Chai In/ABC,Deli	Rp 10.000
Ng Beng Lui,Deli	Rp 10.000
Harsono,Bogor	Rp 5.000
Lany Wijaya,Bogor	Rp 5.000
Susanti,Jkt	Rp 5.000
Weny Yuliani,Jkt	Rp 5.000
Yani Waty,Pdg	Rp 5.000
Chandra Kuvera,Jkt	Rp 5.000
Cendrawati,Yk	Rp 5.000
Mayawaty,Jkt	Rp 5.000
Cin Yun,Jkt	Rp 5.000

Erlen,Kijang	Rp 5.000
Suryani,Pdg	Rp 5.000
Erny Hamsah,Yk	Rp 5.000
Ana,Jkt	Rp 5.000
Sumantrisno,Jkt	Rp 5.000
Fenny,Jkt	Rp 5.000
Tri Yanto,Jkt	Rp 5.000
Nurman,Jkt	Rp 5.000
Yohan Indra H,Yk	Rp 5.000
Fanny	Rp 5.000
Mimi	Rp 5.000
Dharmady	Rp 5.000

DONATUR LAIN :

Nadiwana Wiliam, SE	Rp 100.000
Pabbaja,Jambi	Rp 100.000
Himawan,Mojokerto	Rp 100.000
Green Palace,Yk	Rp 100.000
Mhs Untar,Jkt	Rp 50.000
Ny. Rosanti Latif,Jkt	Rp 50.000
Tk Abadi/Hadi W,Yk	Rp 50.000
PMVMS,Urug,Riau	Rp 40.000
Bp Rosanti Latif,Jkt	Rp 40.000
Bun Yu,Tebingtinggi	Rp 40.000
Armin,Mdn	Rp 25.000
Jonny,Jambi	Rp 25.000
Ny. Soeryatmo,Tegal	Rp 25.000
V. Dharma.B,Natuna	Rp 25.000
Andres Kumala	Rp 25.000
Chen Min Fie,Jkt	Rp 20.000
Wittaria,Sibolga	Rp 20.000
Salikin,Kijang	Rp 20.000
V.Dharma S,Lombok	Rp 20.000
Fank	Rp 20.000
Mjh. Buddhis,Jkt	Rp 12.000
Peter Lim,Mdn	Rp 10.000
T.Vidya P,Sibolga	Rp 10.000
Huniati S,Blitar	Rp 10.000
Mei Fung	Rp 10.000
Andi,Tangerang	Rp 10.000
Suryanadi,Jkt	Rp 10.000

Junior,Mdn	Rp 10.000
Dewi Linda,Mdn	Rp 10.000
Linda,Mdn	Rp 10.000
Pei Pei	Rp 10.000
Mariawaty,Mdn	Rp 10.000
Santy,Mdn	Rp 10.000
Lena,Lubuklinggau	Rp 10.000
Agus Bmbg,Blitar	Rp 5.000
Elia,Yk	Rp 5.000
Ida Wayan,Simarapura	Rp 5.000
Ong Ie Jung,Blitar	Rp 5.000
Kristanto S.E,Yk	Rp 5.000
Wawan,Yk	Rp 5.000
Thia Kin Tjie,Riau	Rp 5.000
Susilawati,Surabaya	Rp 5.000
Sufen,Yk	Rp 5.000
Yanto E.,Tg.Pinang	Rp 5.000
Kumoro Jarwo,Yk	Rp 5.000
Lina,Tangerang	Rp 5.000
Dewi,Jkt	Rp 5.000
Wilson,Jkt	Rp 5.000
Suhartini,Jkt	Rp 5.000
Y.A.Sujayanti,Sumsel	Rp 3.000
Wijaya Cipta,Jambi	Rp 3.000
K.Tjon Joen,Kaltim	Rp 3.000
Lan Ting,Tg. Batu	Rp 3.000
Lan Xi,Tg. Batu	Rp 3.000
Novita,Tangerang	Rp 2.000

Anggota Vihara Buddha Prabha

Hartono,S.H CN	Rp 50.000
Hoo Ging Tiaw	Rp 50.000
Cia Pin	Rp 50.000
Cahaya Timur offset	Rp 40.000
Widya Guna	Rp 20.000
Ong Swie Hong	Rp 15.000
Toko Corona	Rp 15.000
Chandra Sentosa	Rp 15.000
Toko Murah Jaya	Rp 15.000
Djie Thian Tjie	Rp 15.000
RM.Kebayoran	Rp 15.000
Puspita Sari	Rp 10.000
Tan Swee Ban	Rp 10.000
Sudi Hartono	Rp 10.000

Johnson,S.Ked	Rp 10.000
Thomas Rudy J	Rp 10.000
Cun Niang	Rp 10.000
Johan	Rp 10.000
Yanni	Rp 10.000
Farika	Rp 10.000
Hendrik	Rp 10.000
Donny & Hui Seng	Rp 10.000
Wong Kim Yit	Rp 10.000
Ir.Effendie,S.U	Rp 10.000
Titten + Ping Ping	Rp 7.000
Sufriani	Rp 5.000
Sudarmawan	Rp 5.000
Agusman,S.Kom	Rp 5.000
Ani,S.E	Rp 5.000
Rudy Ngatemo,S.Ked	Rp 5.000
Eddy Ngatemo,S.Ked	Rp 5.000
Nony, A.Md + Tanty	Rp 5.000
Charlie Himawan	Rp 5.000
Elina	Rp 5.000
Lily Suriati	Rp 5.000
Ling-Ling+Cien,Yk	Rp 5.000
Evina	Rp 5.000
Fatmawati	Rp 5.000
Oskar	Rp 5.000
Ali	Rp 5.000
Aan	Rp 5.000
Sutono,A.Md	Rp 5.000
Yufendy	Rp 5.000
Busli	Rp 5.000
Wietik	Rp 5.000
Linda	Rp 5.000
Yanti	Rp 5.000
Eri Rusanto	Rp 5.000
Ivaleni	Rp 5.000
Toni Candra	Rp 5.000
Indrawan	Rp 5.000
Jenny	Rp 5.000
Cin Liong	Rp 5.000
Sisca	Rp 4.000
Sujiono	Rp 2.500
Tamsir	Rp 2.000
Aity	Rp 2.000
Eddy Susanto	Rp 2.000

PELAJARAN KECIL

SURGA
NERAKA



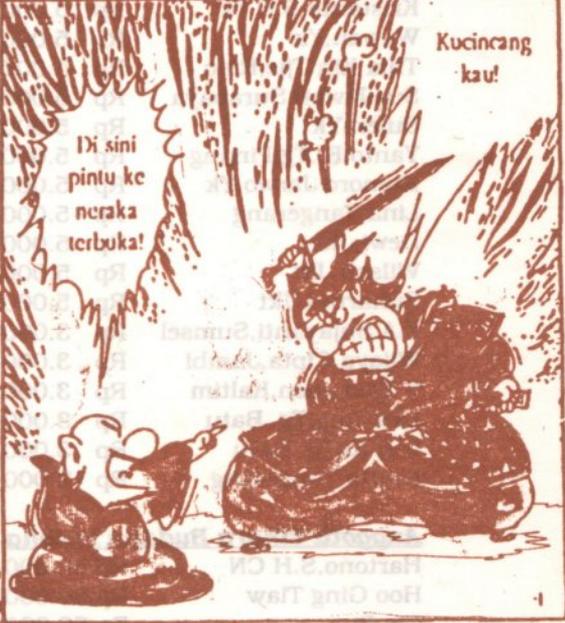
Benar-benarkah ada surga dan neraka?

Seorang jenderal perang mengunjungi guru Zen Jepang. Ilakuin Ekaku dan bertanya :



Apa pangkatmu?

Jenderal, yeah!



Kucincang kau!

Di sini pintu ke neraka terbuka!



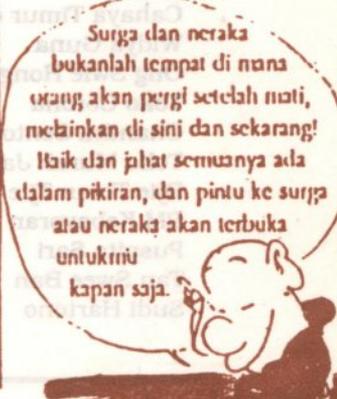
Ha! Ha! Orang goblok mana yang mau memakaimu sebagai jenderal? Kamu lebih pantas jadi tukang daging!

Apa!



Maafkan saya.... Saya telah berlaku kasar....

Di sini terbuka pintu ke surga.



Surga dan neraka bukanlah tempat di mana orang akan pergi setelah mati, melainkan di sini dan sekarang! Haik dan jahat semuanya ada dalam pikiran, dan pintu ke surga atau neraka akan terbuka untukmu kapan saja.



P E R C E T A K A N CAHAYA TIMUR OFFSET

• OFFSET • REPRO • SETTING • EXPOSE • REKAM PAPER PLATE
JL. TAMAN SISWA 63 ☎ (0274) 376730, 380372 YOGYAKARTA



**Lebih Cepat, Lebih Berkualitas
dengan GTO 4 Warna**

BERSAING DALAM WAKTU & MUTU DENGAN HARGA PANTAS

Inti Scan ***Image System***



COLOUR SEPARATION & OUTPUT CENTER

JL. TAMAN SISWA 80 ☎ (0274) 373310, 378094
YOGYAKARTA 55151



Kepuasan **ANDA** adalah **INSPIRASI** dan **MOTIVASI**

Bagi kami. Karena,
Dalam Pelayanan

Kami Selangkah Lebih Hejau



❖ LASER SCANNER COLOUR SEPARATION ❖ SCAN TO DISK
❖ DISK TO FILM ❖ IMAGING COMPUTER SYSTEM

Majalah Buddhis Triwulan

DHARMA PRABHA

No. 27/SEPTEMBER/1996

Porto dibayar

IZIN KPPB I Yogyakarta

No. 08/Port.dib/1996

Alamat Redaksi :

Vihara Buddha Prabha :

Jl. Brigjend. Katamso No. 3

Yogyakarta 55121

Kepada Yth :

Mohon dapat dikembalikan jika
tidak sampai ke alamat tujuan